

**ANALISIS TERJEMAHAN BAHASA HUMOR DALAM NOVEL HIDUP**



**Oleh:**

**XIAO QIN**

**NIM 18706251044**

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan  
untuk mendapatkan gelar Magister Humaniora**

**PROGRAM STUDI LINGUISTIK TERAPAN  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2020**

**ANALISIS TERJEMAHAN BAHASA HUMOR DALAM NOVEL HIDUP**



**Oleh:**

**XIAO QIN**

**NIM 18706251044**

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan  
untuk mendapatkan gelar Magister Humaniora**

**PROGRAM STUDI LINGUISTIK TERAPAN  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2020**

## **ABSTRAK**

**XIAO QIN, Analisis Terjemahan Bahasa Humor dalam Novel *Hidup*. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2020.**

Humor dapat dibagi menjadi humor verbal dan humor non-verbal, dan humor verbal dapat dibagi lagi menjadi humor universal, humor linguistik dan humor budaya. Humor verbal sering muncul dalam karya-karya sastra. Terjemahan yang bagus harus sebanyak mungkin untuk menyampaikan informasi terkait humor dalam bahasa sumber agar mencapai efek humor pada pembaca target.

Penelitian ini berjenis kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian adalah semua tuturan atau satuan lingual baik berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang mengandung humor. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Huo Zhe* dengan novel aslinya dalam bahasa Mandarin dan novel terjemahannya *Hidup* dalam bahasa Indonesia. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat oleh penulis dan empat pembaca target. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Jenis humor verbal dalam novel *Huo Zhe* termasuk 35 contoh humor universal, 19 contoh humor linguistik, dan 8 contoh humor budaya; (2) Strategi penerjemahan untuk humor verbal dalam novel terjemahan *Hidup* adalah strategi domestikasi, foreignisasi, atau campuran domestikasi dan foreignisasi; dan (3) Ekuivalensi humor verbal berdasarkan hasil pembacaan dan penandaan kedua kelompok pembaca target termasuk empat jenis: 1) bersama-sama mencapai ekuivalensi formal dan dinamis; 2) mencapai ekuivalensi formal namun tidak mencapai ekuivalensi dinamis; 3) mencapai ekuivalensi dinamis namun tidak mencapai ekuivalensi formal; dan 4) bersama-sama tidak mencapai ekuivalensi formal dan dinamis.

**Kata Kunci:** *terjemahan, humor verbal, strategi penerjemahan, ekuivalensi fungsional, novel Hidup*

## ABSTRACT

XIAO QIN, Translation of Verbal Humour in the Novel *Hidup*. Thesis.  
**Yogyakarta: Graduate School, Yogyakarta State University, 2020.**

Humor can be divided into verbal humor and non-verbal humor, and verbal humor can be further divided into universal humor, linguistic humor and cultural humor. Verbal humor often appears in literary works. A good translation must as much as possible convey the information related to humor in the source language in order to achieve the effect of humor on the target reader.

This research is a qualitative research. The data are all speech or lingual units in the form of words, phrases, clauses, or sentences that contain humor. The data source in this study is the novel *Huo Zhe*, originally in Mandarin, and its translation *Hidup* in Indonesian. Data were collected using the reading technique and the note-taking technique by the author and four target readers. Data were then analyzed using the matching method.

The results of this study are as follows: (1) The types of verbal humor in the novel *Huo Zhe* consist of 35 universal humors, 19 linguistic humors, and 8 cultural humors; (2) The strategies used for translating verbal humors in the novel *Hidup* are domestication, foreignization, and a mixture of domestication and foreignization; and (3) Equivalence of verbal humor translation based on the reading and marking of the two groups of target audience groups consists of four types: 1) achieved both formal and dynamic equivalence; 2) achieved formal equivalence but not dynamic equivalence; 3) achieved dynamic equivalence but not formal equivalence; and 4) did not achieve either formal and dynamic equivalence.

**Keywords:** *translation, verbal humor, translation strategies, functional equivalence, Hidup novel*

**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Xiao Qin  
NIM : 18706251044  
Program Studi : Linguistik Terapan

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan hasil penelitian dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat dari orang lain kecuali rujukan dalam naskah ini yang telah disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 9 Maret 2020

Yang membuat pernyataan,



NIM 18706251044

**LEMBAR PERSETUJUAN**

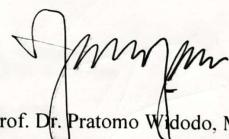
**ANALISIS TERJEMAHAN BAHASA HUMOR DALAM NOVEL HIDUP**

**NAMA XIAO QIN  
NIM 18706251044**

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mendapatkan gelar Magister Humaniora  
Program Studi Linguistik Terapan

Menyetujui untuk diajukan pada ujian tesis

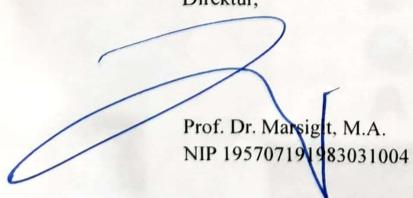
Pembimbing,



Prof. Dr. Pratomo Widodo, M.Pd.  
NIP 19610930 198703 1 004

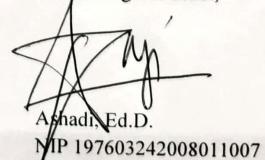
Mengetahui:  
Program Pascasarjana  
Universitas Negeri Yogyakarta

Direktur,



Prof. Dr. Marsigit, M.A.  
NIP 19570719 1983031004

Ketua Program Studi,



Ahmad, Ed.D.  
NIP 197603242008011007

**LEMBAR PENGESAHAN**

**ANALISIS TERJEMAHAN BAHASA HUMOR DALAM NOVEL HIDUP**

**NAMA XIAO QIN  
NIM 18706251044**

Telah dipertahankan di depan Tim Pengaji Tesis Program Pascasarjana  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Tanggal: 6 Maret 2020

Dr. Widayastuti Purbani, M.A.  
(Ketua/Pengaji)

Ashadi, Ed.D.  
(Sekretaris/Pengaji)

Prof. Dr. Pratomo Widodo, M.Pd.  
(Pembimbing/Pengaji)

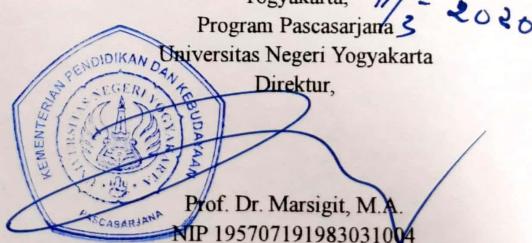
Prof. Dr. Suroso, M.Pd.  
(Pengaji Utama)

11/03/2020

10/3/2020

10/3/2020

10 Maret 2020



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak dan ibu tersayang yang selalu mendukung dan mendorong saya selama pembelajaran saya, yaitu bapak saya Xiao Xingming dan ibu saya He Jiepin.
2. Keluarga terkasih saya yang turut memberi semangat.
3. Sahabat terbaik saya yang selalu mendampingi saya dan senantiasa hadir dalam suka dan duka.

## **KATA PENGANTAR**

Akhirnya, tesis ini diselesaikan dengan baik dan lancar dengan bantuan dari berbagai pihak. Pada saat ini, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, arahan, dorongan, dan dukungan selama penulisan tesis ini.

Pertama, saya ingin mengucapkan terima kasih secara tulus atas bantuan, kesabaran, dan perhatian dari dosen pembimbing saya, yakni Prof. Dr. Pratomo Widodo, M.Pd. yang telah sangat membantu penulisan tesis saya. Prof. Pratomo adalah seorang ahli linguistik German di Indonesia, dan juga adalah seorang dosen yang sangat baik dan ramah untuk mahasiswa. Pengetahuan dan karakter beliau dikagumi saya dan saya selalu mengambil beliau sebagai teladan saya.

Kedua, saya ingin mengucapkan terima kasih secara tulus kepada dosen saya untuk mata kuliah Seminar Proposal Tesis, yakni Dr. Teguh Setiawan, M.Hum. Bapak Teguh mempunyai pengetahuan penerjemahan dan linguistik yang profesional, maka beliau sering memberi banyak saran yang bermanfaat untuk proposal tesis saya. Selain itu, Bapak Teguh juga adalah validator tesis saya yang juga sangat membantu penulisan tesis saya untuk memilih humor verbal dalam proses pembacaan dan penandaannya.

Ketiga, saya ingin mengucapkan terima kasih secara tulus kepada semua

dosen yang pernah mengajari atau membantu saya selama pembelajaran S2 saya di Pascasarjana UNY, yaitu Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi kesempatan dan beasiswa kepada saya untuk belajar di Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Darmiyati Zuchdi Ed. D., Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., Prof. Dr. Margana, M.Hum., M.A., Prof. Dr. Drs. Suhardi, M.Pd., Dr. Dwiyanto Djoko Pranowo, M.Pd., Dr. Sulis Triyono, M.Pd., Dr. Sufriati, M.Pd., dan Ibu Susana Widystuti, S.S, M.A yang pernah mengajari beberapa mata kuliah saya selama pembelajaran saya. Pada saat sama, saya juga ingin mengucapkan terima kasih secara tulus kepada para dosen lain di Pascasarjana, yaitu Direktur, Prof. Dr. Marsigit, M.A., Wakil Direktur, Dr. Sugito, MA., dan Dr. Widystuti Purbani, M.A., dosen kantor kerjasama Pascasarjana, yaitu Ibu Retna, Ibu Sinta, Bapak Anton, dosen akademik, publikasi, keuangan, dosen di kantor urusan Internasional UNY, yaitu Ibu Yansri dan Ibu Ria, dan dosen di departemen lain yang pernah membantu saya baik dalam pembelajaran maupun kehidupan saya. Maaf di sini sulit menyebutkan semua nama dosen, namun saya sungguh berterima kasih kepada mereka atas bantuan mereka selama pembelajaran S2 saya.

Keempat, saya ingin mengucapkan terima kasih secara tulus kepada empat teman Indonesia saya, yaitu Mas Risda, Mas Umar, Mbak Falla, dan Mbak Anggi. Dalam penulisan tesis ini, bagian tersulit di luar adalah proses pengumpulan data.

Hal ini dikarenakan banyak waktu yang diperlukan guna mengetahui respon dan penandaan humor verbal dari kedua kelompok pembaca target. Tesis ini dapat selesai karena empat teman Indonesia saya yang membantu saya membaca novel *Hidup* dan menandai humor verbal dalam novel *Hidup*.

Kelima, saya harus berterima kasih atas keluarga saya, yaitu Ayah dan Ibu saya yang selalu mempercaya dan mendukung pilihan saya. Dengan dukungan mereka, saya baru dapat belajar di UNY tanpa khawatir. Beberapa teman Tiongkok saya juga selalu menemani saya ketika saya mengalami kesulitan baik dalam pembelajaran maupun kehidupan. Tanpa dorongan dan bantuan dari keluarga dan teman saya, mungkin saya masih kebingungan untuk masa depan saya.

Terakhir, saya harus ingin mengucapkan terima kasih secara tulus kepada semua teman Indonesia saya yang telah membantu pembelajaran saya, khusus teman sekelas saya, yaitu Mbak Vita, Falla, Fatma, Huda, Siti, Ade Tri Utami, Dinara, Mia, Ain, Ade, Fanindya, Fifi, Nurjannah, Illa, Anggi, Afni, Ilma, Rifa, Alfiana, dan Mas Ilham, Burhan, Ivan, Fry, Saran, Danang yang selalu membantu saya dan menjawab pertanyaan saya baik dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Selain itu, Mas Tuatul yang sedang mengambil S3 di UNY juga sangat membantu saya karena dia pernah mengajari saya bagaimana publikasi artikel di Indonesia beberapa kali.

Sebenarnya masih ada banyak orang yang saya ingin berterima kasih selama satu setengah tahun saya di Yogyakarta, tetapi sulit menyebutkan mereka semua. Akan tetapi, secara tulus saya ingin mengucapkan terima kasih atas bantuan dari semua dosen dan teman saya yang berasal dari berbagai negara.

Saya menyadari tesis ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun saya harapkan untuk kesempurnaan tesis ini. Saya berharap hasil penelitian ini dapat dikembangkan dan bermanfaat dalam ranah studi penerjemahan.

Yogyakarta, 9 Maret 2020

Peneliti,  
肖琴  
Xiao Qin

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN.....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Fokus dan Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
A. Kajian Teori.....	11
1. Pengertian Humor.....	11
2. Jenis Humor.....	13
3. Pengertian Humor Verbal.....	14
4. Tipe Humor Verbal.....	16
5. Karakteristik Humor Verbal.....	18
6. Humor dalam Tinjauan Prakmatik.....	19

7. Konsep Penerjemahan.....	23
8. Strategi Penerjemahan.....	23
9. Ekuivalensi Humor Verbal.....	27
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	29
1. Kajian Penelitian yang Relevan tentang Penerjemahan Humor Verbal..	29
2. Kajian Penelitian yang Relevan tentang Efek Ekuivalensi pada Penerjemahan Humor Verbal.....	33
C. Alur Pikir.....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>40</b>
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Sumber Data.....	41
C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	43
D. Keabsahan Data.....	45
E. Analisis Data.....	46
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>49</b>
A. Hasil Penelitian.....	49
B. Pembahasan.....	52
1. Jenis Humor Verbal dalam Novel Asli dan Terjemahan.....	52
2. Strategi Penerjemahan Humor Verbal.....	54
3. Ekuivalensi Fungsional Humor Verbal.....	68
C. Keterbatasan Penelitian.....	82
<b>BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....</b>	<b>84</b>
A. Simpulan.....	84
B. Implikasi.....	85
C. Saran.....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>95</b>

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1: Sampul Novel Asli *Huo Zhe* (kiri) dan Sampul Novel Terjemahan

*Hidup* (kanan).....43

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1: Isi yang Tidak Ekuivalensi pada Humor Universal.....	71
Tabel 2: Informasi yang Tidak Ekuivalensi pada Humor Linguistik.....	72
Tabel 3: Informasi yang Tidak Ekuivalensi pada Humor Budaya.....	74
Tabel 4: Hasil Ekuivalensi Dinamis pada Humor Universal.....	76
Tabel 5: Hasil Ekuivalensi Dinamis pada Humor Linguistik.....	78
Tabel 6: Hasil Ekuivalensi Dinamis pada Humor Budaya.....	80

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1: Transkripsi Data Humor Universal dalam <i>Huo Zhe</i> dan Terjemah ahannya <i>Hidup</i> .....	95
Lampiran 2: Transkripsi Data Humor Linguistik dalam <i>Huo Zhe</i> dan Terjemah ahannya <i>Hidup</i> .....	110
Lampiran 3: Transkripsi Data Humor Budaya dalam <i>Huo Zhe</i> dan Terjemah annya <i>Hidup</i> .....	118

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Humor merupakan suatu kemampuan yang berfungsi untuk menemukan, mengekspresikan atau mengapresiasi sesuatu yang lucu (Yuniarti, 2014: 225). Humor merupakan sebuah bentuk komunikasi yang mempunyai fungsi yang menertawakan. Di manapun ada humor dalam kehidupan kita. Humor terdapat dalam setiap negara tanpa membedakan suku bangsa, budaya, jenis kelamin, hambatan kelas, dan memiliki peran yang sangat penting serta menjadi bagian budaya dan bahasa. Humor memiliki hubungan yang erat dengan bahasa, kepercayaan agama, ideologi, konsep sosial, sistem politik, adat istiadat budaya, dll.

Berkaitan dengan bahasa, humor bisa dibagi menjadi dua, yaitu humor verbal (*verbal humour*) dan humor non-verbal (*non-verbal humour*) (Ping, 2007: 28). Sementara itu, Freud (di dalam Li, 2014: 96) membedakan humor sebagai humor verbal dan humor konsep, dan Bergson (di dalam Li, 2014: 96) membedakan humor menjadi humor situasional dan humor verbal atau jenis yang lain. Akan tetapi, dari pembagian-pembagian tersebut selalu terdapat humor verbal. Bahasa humor adalah bahasa yang digunakan dalam humor verbal. Humor verbal memiliki beberapa jenis, di antaranya humor universal, humor budaya, dan humor

linguistik (Ping, 2007: 29; Li, 2014: 96; dll.). Bahasa humor jenis ini sering ditemui di dalam karya sastra agar karya sastra menjadi lebih menarik. Dalam sebuah karya sastra, semua humor ditransfer dengan bahasa. Penerjemahan bahasa humor sangat penting, baik dalam komik, situasi komedi maupun audiovisual atau novel, karena hal ini tidak mudah dan akan mempengaruhi respon pembaca target. Jika pembaca target tidak merasakan kelucuan, maka terjemahan tidak berhasil dan mungkin akan mengurangi minat orang untuk membaca. Terjemahan bahasa humor seharusnya bisa memberikan efek kelucuan seperti pada pembaca aslinya.

Penyampaian dan penerjemahan humor verbal tidaklah mudah dan telah mendapat perhatian dalam bidang akademik (Delabastita, 1996; Vandaele, in Gambier & Doorslaer, 2010; Chiaro, 2010; dll.) karena penerjemahannya tidak hanya mentransfer bahasa, melainkan yang lebih penting adalah situasi yang melatarbelakangi humor tersebut sehingga kelucuan pada bahasa sumber bisa disampaikan pada bahasa target. Banyak terjemahan bahasa humor dalam novel bisa menyampaikan makna kelucuan yang sama dengan budaya yang berbeda dan mencapai ekuivalensi efek humor dengan daya humor yang berbeda. Biasanya penerjemahan cenderung menekankan teks asli namun jarang memperhatikan faktor budaya yang dikenali oleh pembaca target, bentuk ekspresi bahasa lokal, faktor situasi yang diperlukan dalam bahasa target dan lain-lain sehingga strategi penerjemahannya pada bahasa humor sulit untuk mempertahankan ekuivalensi

informasi, daya humor dan efek humor. Selain itu, pembaca target pada terjemahan bahasa humor dalam novel juga sangat berbeda, misalnya ada pembaca yang sangat mengetahui budaya dalam bahasa sumbernya, ada pembaca yang sedikitpun tidak tahu budaya dalam bahasa sumbernya. Oleh karena itu, strategi penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan bahasa humor, misalnya foreignisasi dan domestikasi akan sangat mempengaruhi kelucuan bahasa humor dalam bahasa target sehingga efek humornya mungkin tidak bisa berhasil disampaikan. Dalam hal ini, tidak mudah untuk menentukan strategi yang mana lebih bagus untuk menerjemahkan bahasa humor dalam novel, melainkan terjemahan yang bagus adalah terjemahan yang bisa mentransfer kelucuan bahasa humor dalam bahasa target seperti pada bahasa sumber. Oleh karena itu, ekuivalensi fungsional pada penerjemahan bahasa humor dalam novel merupakan hal yang cukup penting, karena terjemahan berusaha menyampaikan kelucuan bahasa humor berdasarkan teori ekuivalensi fungsional.

Mengingat fakta bahwa bahasa ibu dan bahasa kedua peneliti masing-masing adalah Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia, tesis ini menggunakan novel Tiongkok yang berjudul *Huo Zhe* (judul aslinya)/*Hidup* (judul terjemahannya) sebagai subjek penelitian. Dalam tesis ini, peneliti menemukan jenis humor verbal yang terdapat dalam novel asli dan terjemahannya, lalu sesuai dengan humor verbal dan efek humornya dalam novel aslinya, peneliti menganalisis

penerjemahan bahasa humor dalam versi terjemahan bahasa Indonesia berdasarkan strategi penerjemahan pada humor verbal. Selain itu, peneliti mengundang dua orang Indonesia yang mengetahui budaya Tiongkok dan dua orang yang tidak mengetahui budaya Tiongkok untuk masing-masing membaca novel *Hidup* dengan versi terjemahan bahasa Indonesia. Dengan hasil pembacaan dan penandaan pada humor verbal dari empat pembaca tersebut, peneliti dapat mengetahui apakah versi terjemahan bahasa Indonesia untuk novel *Hidup* telah mencapai ekuivalensi fungsional dan membandingkan hasil penilaian dari pembaca target yang berbeda. Dalam penelitian ini akan dilihat seberapa jauh keberhasilan penerjemahan humor dalam novel *Hidup*.

Objek penelitian dalam tesis ini adalah bahasa humor dalam novel Tiongkok *Hidup* dengan versi asli dan versi terjemahannya, antara lain penulis aslinya adalah Yu Hua, dan penerjemahnya adalah Agustinus Wibowo. Ada dua alasan untuk peneliti memilih novel ini sebagai objek penelitian. Pertama, *Hidup* merupakan salah satu karya representatif dari Yu Hua, salah satu penulis yang terkenal di Tiongkok. Novel ini disebut dengan novel yang penuh dengan humor hitam (*black humor*) secara gaya Tiongkok di Tiongkok. Novel ini bukan novel humoris, tetapi humor verbal digunakan di banyak tempat dalam novel ini. Yu Hua menghadirkan rasa sakit dan absurditas dalam novel itu dengan gaya humor hitam, menunjukkan suatu sikap tidak berdaya yang melampaui dilema

kehidupannya agar menampilkan kegembiraan dan kesakitan protagonis dengan suasana yang humoristis. Kedua, tidak banyak karya-karya terjemahan baik dari bahasa Indonesia ke bahasa Mandarin maupun dari bahasa Mandarin ke bahasa Indonesia, dan kebanyakan terjemahan yang bisa ditemukan sudah lama. Dengan kemajuan dan perkembangan studi penerjemahan, lebih praktis dan bermakna untuk mempelajari karya terjemahan kontemporer, dan lebih bermanfaat untuk studi penerjemahan bahasa humor dalam karya sastra pada masa depan.

Oleh karena itu, peneliti mengambil novel *Hidup* sebagai objek penelitian untuk membahas strategi penerjemahan dari ketiga jenis humor verbal, dan menganalisis apakah penerjemahan tentang humor verbal mencapai ekuivalensi berdasarkan teori ekuivalensi fungsional dari Eugene Nida.

## B. Identifikasi Masalah

Dalam karya-karya sastra, penerjemahan bahasa humor melibatkan lebih dari konversi dua bahasa, yang lebih penting adalah konversi antara dua budaya yang berbeda untuk mencapai ekuivalensi fungsional, termasuk ekuivalensi formal (*formal equivalence*) dan ekuivalensi dinamis (*dynamic equivalence*). Budaya yang berbeda memiliki konotasi yang berbeda. Untuk menghindari kosong budaya (*cultural default*) atau membangun kembali resonansi budaya (*cultural resonance*), ini diperlukan kemampuan penerjemah untuk menguasai dan menggunakan dua bahasa dan kemampuan penerjemah untuk memahami dan memadankan kedua

budaya tersebut. Oleh karena itu, sangat sulit untuk menentukan strategi penerjemahan yang mana paling cocok untuk menerjemahkan humor universal, humor budaya atau humor linguistik (Debra, & West, 1989: 130; Spanakaki, 2007; Ping, 2007: 29; Min, 2008: 75; Li, 2014: 96-97; Juan, 2015: 40). Sebagai landasan teoritis penelitian dalam tesis ini, teori ekuivalensi fungsional memberi penerjemah ruang penciptaan kembali yang sangat besar. Semua strategi penerjemahan layak didorong dan didiskusikan asal mereka bisa mencapai ekuivalensi formal dan ekuivalensi dinamis pada humor verbal. Pencapaian efek humor dalam teks terjemahan layak diteliti untuk memperbaiki strategi penerjemahan pada humor verbal.

Oleh karena itu, identifikasi masalah yang terkait cukup banyak sebagai berikut.

1. Dalam novel asli *Huo Zhe* terdapat banyak bahasa humor, misalnya “Ayahku orang yang sangat terhormat, tapi kalau sedang berak dia persis orang miskin. Dia tak pernah suka buang hajat di jambang sebelah ranjang”. Bagaimana strategi penerjemahan untuk mentransfer kelucuan bahasa humor itu dari bahasa Mandarin ke dalam bahasa Indonesia?
2. Bahasa humor dalam novel ini adalah humor verbal, yaitu humor yang digunakan dalam bahasa, apakah strategi penerjemahan untuk humor verbal jenis ini, dan apakah strateginya selalu sama atau berbeda sesuai dengan

konteks yang berbeda?

3. Humor verbal dibagi menjadi 3 jenis, yaitu humor universal, humor budaya, dan humor linguistik. Dalam novel *Huo Zhe* terdapat ketiga humor ini, misalnya humor universal “Kami tahu dia juga mau kabur selamatkan diri. Dengan bergepok-gepok duit yang terikat di bawah bajunya, dia berjalan miring-miring seperti nenek tua gendut”, humor budaya “Kaisar cari aku jadi menantu, mesti jalan jauh, aku tak mau”, humor linguistik “Fugui, hari ini di kantin kita makan bakpao. Tiap bakpao isinya kambing, semuanya daging.” Dengan demikian, apakah strategi penerjemahan yang dipakai berbeda-beda berdasarkan jenis humor verbal yang berbeda?
4. Ekuivalensi kelucuan pada bahasa humor sangat penting karena ini mempengaruhi keberhasilan terjemahan. Oleh karena itu, bagaimana mencapai ekuivalensi humor verbal dalam penerjemahan novel?
5. Dengan hasil terjemahan, bagaimanakah kita bisa mengetahui bahwa hasil terjemahan humor verbal sudah mencapai ekuivalensi atau belum?
6. Berkaitan dengan humor verbal dalam novel, apakah semua pembaca mempunyai respon kelucuan yang persis sama atau mirip atau jauh berbeda?
7. Berkaitan dengan humor budaya, apakah respon pada humor verbal bagi pembaca yang tahu budayanya dan pembaca yang tidak tahu budayanya berbeda-beda? Misalnya terjemahan “Ketika memandang tanah hijau

menghampar di sekeliling, aku semakin sadar kenapa tanaman di sini tumbuh begitu subur dan segar”, apakah pembaca yang tidak mengetahui budaya Tiongkok bisa mendapat kelucuan ini?

8. Tipe humor verbal berkaitan dengan humor dan bahasa, tetapi apakah budaya dan keadaan lingkungan yang berbeda menyebabkan kesulitan penerjemahan pada humor verbal?
9. Di setiap negara pasti ada humor, baik humor verbal maupun humor non-verbal, apakah kelucuan Tiongkok dan Indonesia berbeda?
10. Terjemahan tidak selalu bisa menyampaikan informasi yang sepadan persis dengan bahasa sumber karena perbedaan bahasa dan budaya, misalnya dalam sejarah Indonesia tidak mempunyai “Kaisar”, namun mempunyai “Raja”, makanya pembaca Indonesia sulit memahami kelucuan pada bahasa humor “Kaisar cari aku jadi menantu, mesti jalan jauh, aku tak mau”. Jika pembaca target tidak merasakan kelucuannya seperti pada pembaca sumber, bagaimana memperbaiki terjemahan yang tidak secukupnya untuk mencapai ekuivalensi kelucuan?

### C. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dan identifikasi masalah di atas, fokus penelitian dalam tesis ini menuju ke aspek jenis humor verbal, strategi penerjemahan humor verbal dan hasil penerjemahan humor verbal dalam novel

*Hidup*. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam tesis ini sebagai berikut:

1. Jenis humor verbal apa sajakah yang terdapat dalam novel asli *Huo Zhe*?
2. Strategi penerjemahan apa sajakah yang terdapat dalam novel terjemahan *Hidup*?
3. Bagaimana ekuivalensi fungsional dari novel terjemahan *Hidup*?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan jenis humor verbal yang terdapat dalam novel asli *Huo Zhe* dan terjemahannya;
2. Mengetahui strategi penerjemahan yang terdapat dalam novel terjemahan *Hidup* pada jenis humor verbal yang berbeda;
3. Mengetahui ekuivalensi fungsional pada humor verbal dalam novel terjemahan *Hidup* berdasarkan hasil pembacaan pembaca target.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis untuk masalah-masalah sebagai berikut.

1. Teoritis:
  - a. Menambah khasanah ilmu bahasa terkait dengan penerjemahan humor verbal;
  - b. Menambah khasanah ilmu bahasa terkait dengan pencapaian ekuivalensi

fungsional pada humor verbal yang terdapat dalam terjemahan karya sastra.

2. Praktis:

- a. Bagi penerjemah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam penerjemahan naskah humor verbal dalam karya sastra;
- b. Bagi para pelajar bahasa Mandarin dan pembaca di Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mereka lebih baik memahami terjemahan novel *Hidup*;
- c. Bagi peneliti yang lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mereka lebih baik memahami dan meneliti bahasa dan budaya Tiongkok dan Indonesia yang berbeda.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Humor

Kata “humor” berasal dari bahasa Latin “humor” sebelum lebih dari 2,000 tahun yang lalu. Seorang dokter Yunani Kuno berpikir bahwa di dalam tubuh manusia terdapat empat cairan tubuh, yakni darah atau sanguis, dahal atau phlegmatis, empedu kuning atau choleric dan empedu hitam atau melancholis. Rasio pencampuran keempat cairan tubuh yang berbeda menentukan kesehatan dan kondisi badan manusia, dan mereka membentuk empat jenis temperamen, yaitu temperamen empedu (*choleric temperament*), temperamen sanguis (*sanguineous temperament*), temperamen phlegmatis (*phlegmatic temperament*), dan temperamen melankolis (*melancholic temperament*). Oleh karena itu, awalnya kata “humor” merupakan suatu terminologi fisiologis yang bermakna “cairan tubuh” (Hua, 1996: 3). Sekitar tahun 1380, makna “humor” berarti keempat cairan tubuh manusia pada zaman kuno atau abad pertengahan dari segi fisiologis, dan efek dari perbedaan proporsi keempat cairan tubuh ini pada kondisi badan, mental, dan temperamen manusia (*The Oxford English Dictionary*, dalam Hua, 1996: 4).

Pada awal abad ke-16, humor memasuki kehidupan sehari-hari dan diderivasi makna “karakter” dan “terperamen” berdasarkan makna aslinya; pada akhir abad

ke-16, makna humor berubah lagi menjadi: temperamen, kecenderungan, atau hobi tertentu seseorang yang berbeda dengan orang yang lain, terutama temperamen, kecenderungan, atau hobi yang dihasilkan dengan fantasi, kegilaan dan keanehan dan tidak diakui oleh peraturan normal dan perilaku normatif. Pada saat itu, makna “humor” yang tepat seharusnya berarti “kebiasaan yang aneh” atau “temperamen yang buruk” (Hua, 1996: 4).

Pada tahun 1598 dan 1599, penulis Inggris yang terkenal, Ben Jonson (Hua, 1996: 4) menciptakan dua komedi tentang “humor”, yaitu “*Every Man in his Humour*” dan “*Every Man out of his Humour*”. Dengan demikian, beliau memasukkan humor ke dalam bidang kesenian. Menurut pendapat Ben Jonson, seorang yang mempunyai kebiasaan yang sangat aneh bisa disebutkan “humor”; sedangkan seorang yang bodoh dan canggung dalam kata-kata dan perbuatan, dan dia masih ingin berpura-pura anggun dan serius sehingga kelihatan sangat lucu, makanya seorang tersebut lebih “humor”. Demikian pula, Ben Jonson menggambarkan beberapa jenis “humor” dalam karyanya bertujuan untuk membiarkan penonton mengejek karakter dan temperamen itu yang aneh.

Pada akhir abad ke-17, interpretasi baru pada “humour” dalam bahasa Inggris muncul di *The Oxford English Dictionary*: a. karakter perilaku, percakapan atau artikel yang menyenangkan, aneh, lucu dan menarik; b. kemampuan untuk membedakan kelucuan, dan diekspresikan dalam percakapan,

tulisan atau komposisi lain, atau sebagai ekspresi tema dan imajinasi kelucuan (*The Oxford English Dictionary*, dalam Hua, 1996: 5). Inilah arti dasar terhadap “humor” yang dipahami oleh manusia sekarang, termasuk dua aspek: (1) mengacu pada fenomena humor, terutama terbentuk dari perilaku bahasa dan perilaku non-bahasa manusia; (2) mengacu pada kemampuan untuk memahami, mengapresiasi dan menciptakan humor (Hua, 1996: 4).

## 2. Jenis Humor

Mengingat perspektif pembagian yang berbeda, humor dibagikan menjadi beberapa jenis, misalnya musik humor, perilaku humor, lukisan humor dan humor verbal (Hua, 1996: 6; Ling, 2002: 58), humor verbal (*verbal humour*) dan humor non-verbal (*non-verbal humour*) (Ping, 2007: 28), humor verbal dan humor konsep (Freud, 1927, dalam Li, 2014: 96), humor situasional dan humor verbal (Koller, 1988, dalam Biao, 2012: 229; Bergson, 1991, dalam Li, 2014: 96), atau humor negatif dan humor positif (Yuniarti, 2014: 233) dll. Ternyata pembagian humor sangat luas, namun bagaimanapun pembagiannya, salah satu jenisnya pasti terdapat humor verbal. Dalam tesis ini, peneliti cenderung mendukung pembagian ahli Hua, Ling dan Ping yang membagi humor menjadi dua jenis yang besar, yaitu humor non-verbal (musik humor, perilaku humor atau lukisan humor) dan humor verbal.

Humor non-verbal (*verbal non-humour*) merujuk pada humor yang ditransfer

dengan cara yang lain kecuali bahasa, misalnya humor musik, humor perilaku dan humor lukisan. Humor musik juga disebutkan sebagai *Scherzo*. Ini adalah sebuah gaya instrumental tiga beat yang lucu, yang menggunakan nada yang unik, ritme yang cepat dan aktif, kekuatan dan kelemahan yang tiba-tiba berubah, dan berakhir dengan tiba-tiba supaya menciptakan efek humor. Humor perilaku menciptakan suasana yang lucu dan membentuk efek yang humor dengan perilaku dan ekspresi wajah manusia, dimana Charlie Chaplin adalah salah satu aktor film bisu yang paling terkenal di dunia. Humor lukisan menggunakan teknik yang berlebihan dan kontras untuk menggambarkan adegan yang tidak masuk akal dalam kehidupan agar mencapai efek lucu.

Sedangkan humor verbal (*verbal humour*) menggunakan bahasa sebagai media, sesuai dengan konteks khusus, menerapkan gaya penulisan yang santai dan lucu untuk mengkritik dan mengeksplosi kelucuan dalam kehidupan nyata dengan cara mengejek, berlebih-lebihan, pun, permainan kata dan teknik yang lain agar mencapai hasil yang bisa mengekspresikan pemikiran (Ping, 2007: 28). Humor verbal sering bergantung pada ketidaksesuaian yang diterapkan melalui kontradiksi, meremehkan, melebih-lebihkan, kejutan atau pembalikan yang dilakukan oleh media bahasa (Shade, 1996: 14).

### 3. Pengertian Humor Verbal

Jenis humor yang paling sering ditemukan adalah humor verbal dalam

percakapan sehari-hari kita. Humor verbal merupakan humor yang menggunakan bahasa, ini merupakan penerapan terhadap bahasa, mengacu pada humor yang diekspresikan dengan sarana bahasa. Dalam *Longman Dictionary of Contemporary English*, “humor” didefinisikan sebagai “kemampuan atau kecenderungan untuk berpikir bahwa hal-hal itu lucu, atau hal-hal lucu yang Anda katakan menunjukkan bahwa Anda memiliki kemampuan ini” (*the ability or tendency to think that things are funny, or funny things you say that show you have this ability*). Humor verbal mengacu pada humor yang diekspresikan dengan bahasa, termasuk humor yang dilihat dari bahasa dan humor yang diciptakan oleh bahasa (Bergson, 1991, dalam Li, 2014: 96). Humor verbal menciptakan efek humor dengan pengaturan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Penelitian dalam tesis ini hanya meneliti bahasa humor yang ditransfer dengan humor verbal.

Berdasarkan konteks khusus, humor verbal mengambil bahasa sebagai media, menggunakan gaya tulisan yang lucu dan humor untuk mengkritik dan mengeksplos fenomena ambigu dan tidak masuk akal dalam kehidupan nyata dengan cara menyindir, mengejek, berlebih-lebihan dan *pun* (*a word or phrase with double meaning*) supaya mengekspresikan pendapat sendiri, menginspirasi orang lain untuk berpikir, dan menghasilkan efek artistik yang bermakna (Hua, 1996: 10). Singkatnya, dalam humor verbal, penulis atau pembicara tidak mengungkapkan pikiran sendiri secara langsung, melainkan menggunakan

metafora atau secara putar-putar untuk mengklarifikasi fakta atau alasan. Bukan semua cara itu bisa menghasilkan efek humor terutama setelah pengalihan penerjemahan, makanya humor verbal dalam bahasa sumber sering tidak bisa menghasilkan efek humor dalam bahasa target.

#### 4. Tipe Humor Verbal

Humor verbal dalam novel mencakup beberapa jenis, yang paling disepakati dan digunakan adalah pembagian sebagai tiga jenis, yaitu humor universal, humor linguistik dan humor budaya (Debra, & West, 1989: 130; Spanakaki, 2007; Ping, 2007: 29; Min, 2008: 75; Li, 2014: 96-97; Juan, 2015: 40). Di mana ketiga tipe humor verbal mengandalkan bahasa untuk mentransfer kelucuan, makanya ini berbeda dengan humor non-verbal.

Humor universal didasarkan pada kenyataan, terutama tergantung pada lingkungan dan situasional sekitarnya, dan tidak tergantung pada karakteristik bahasa, juga tidak tergantung pada latar belakang budaya (Xia, 2015: 53). Efeknya sering diperoleh melalui ketidak-koordinasi, absurd, tak terduga, mengejutkan, dan pelanggaran prinsip kerja sama (Biao, 2012: 230). Oleh karena itu, pembaca dengan lingkungan bahasa dan lingkungan budaya yang berbeda juga dapat mudah memahami maksudnya dengan pengetahuan dan pengalaman. Sementara itu, pembaca target bisa mendapatkan efek humor yang sama atau mirip dan menghasilkan respon yang konsisten dengan pembaca asli pada humor

verbal universal.

Humor linguistik adalah humor verbal yang sering digunakan untuk menciptakan humor dengan penerapan karakteristik bahasa. Humor linguistik tergantung pada karakteristik bahasa, serta penggunaan dan penerapan pada kosakata dan bentuk kata. Ini adalah permainan kosakata yang berusaha menggunakan beberapa cara retoris untuk mencapai efek humor (Juan, 2015: 40), misalnya metafora, berlebihan, *equivoque/pun*, atau menggunakan kata yang bermakna *fuzzy* dan pola kalimat yang aneh dll (Biao, 2012: 229; Xia, 2015: 53-54).

Humor budaya tergantung pada realitas budaya yang tersembunyi di dalam struktur bahasa (Biao, 2012: 230). Humor budaya dihasilkan dalam wilayah tertentu dan sejarah tertentu. Pemahaman dan apresiasi humor budaya mengharuskan pembaca untuk memahami budaya yang relevan. Orang-orang dalam budaya yang sama memiliki persepsi dan pemahaman yang sama tentang humor. Namun, jika pembaca tidak mengetahui budayanya, itu akan membingungkan pembaca, apalagi mencapai efek humoristis. Biasanya humor semacam itu dikaitkan dengan latar belakang pengetahuan tertentu dalam suatu bahasa, yaitu meminjam sesuatu kebiasaan tradisional, kiasan, atau menyebutkan seorang selebriti, judul film atau lagu (Juan, 2015: 40).

Singkatnya, hampir semua orang di para negara memiliki pemahaman yang

sama tentang humor universal. Humor universal sejenis ini hampir dapat melintasi hambatan bahasa dan budaya sehingga menghasilkan efek humor yang hampir sama dengan bahasa umum, seperti beberapa lelucon umum yang sering bisa ditemui dalam kehidupan sehari-hari dalam novel *Hidup*. Humor budaya biasanya mencakup kosakata dengan latar belakang budaya tertentu dalam ekspresi bahasa, misalnya meminjam kata-kata yang berkaitan dengan kebiasaan tradisional, idiom, selebriti sejarah, dll., seperti dalam novel *Hidup* terdapat satu kalimat lucu yang menyebutkan “Kaisar”, namun sebenarnya dalam sejarah Indonesia tiada kaisar, melainkan “Raja”. Humor verbal sejenis ini memiliki persyaratan tinggi untuk pengetahuan latar belakang budaya bagi penerjemah dan pembaca target. Humor linguistik berarti penulis asli sengaja mengubah komposisi kata atau pakai teknik bahasa untuk menggambarkan efek humor, seperti beberapa humor verbal satiris dalam novel *Hidup*.

##### 5. Karakteristik Humor Verbal

Karakteristik bahasa humor adalah tersirat dan berniat. Biasanya efek humor ditransfer dengan humor verbal secara tidak langsung. Ini berarti bahwa penutur mengekspresikan suatu makna lucu yang berniat secara eufenistik. Humor verbal menggunakan deduksi logika yang lucu untuk membuktikan kesimpulan barunya (Hua, 1996: 14).

Sementara itu, humor yang diciptakan oleh ekspresi bahasa juga mempunyai

karakteristik bahasa sendiri karena humor verbal seharusnya menggunakan berbagai faktor budaya untuk membentuk fitur humor yang berbeda dengan bentuk ekspresi humor lainnya, yaitu variabilitas bahan bahasa, kefasihan konten bahasa dan kelucuan kombinasi bahasa (Hua, 1996: 14).

- a. Variabilitas bahan bahasa: termasuk variasi fonetik; variasi urutan bahasa; variasi semantik dan variasi bahasa Mandarin (Hua, 1996: 15-18).
- b. Kefasihan konten bahasa: melanggar aturan untuk menunjukkan hal-hal yang tidak masuk akal dan menghasilkan perasaan kejutan; mengekspresi tersirat agar pembaca tertawa setelah berpikir (Hua, 1996: 20).
- c. Kelucuan kombinasi bahasa: gaya yang tidak konsisten; mencela diri sendiri dan memberi penjelasan setelah diejek; penggunaan campuran bahasa lisan dan bahasa formal; dan gema pada yang pertama dan yang terakhir (Hua, 1996: 21-24).

#### 6. Humor dalam Tinjauan Pragmatik

Humor verbal bertujuan untuk menyampaikan efek kelucuannya dengan ekspresi humor verbal yang bermacam-macam dalam budaya yang berbeda. Dengan ekspresi humor verbal, bahasanya bisa menciptakan suatu suasana yang lucu. Jika humor verbal membuat pembaca senyum atau tertawa dengan ekspresi humor verbal, makanya humor verbal berhasil, di mana wacana humor dengan ekspresi humor verbal tertentu merupakan alat yang menciptakan kelucuan.

Dalam wacana humor, penggunaan implikatur percakapan akan menimbulkan kelucuan, kegelian atau tertawa bagi lawan tutur yang dapat menangkap maksud yang disampaikan dalam wacana humor tersebut (Budiyanto, 2009: 105).

Keberhasilan humor tidak dapat dipisahkan dari peraturan bahasa internal sendiri, dan di sisi lain, itu sangat tergantung pada penggunaan bahasa dalam konteks.

Tugas pragmatik adalah mempelajari fungsi komunikatif dengan wacana spesifik dalam konteks spesifik untuk mempelajari bagaimana manusia memahami dan menggunakan bahasa dalam lingkungan komunikatif tertentu. Dalam pragmatik, ada banyak teori dan konsep penting, seperti maksim kerjasama, tindak tutur, prinsip kesopanan, referensial, prasuposisi, makna percakapan dll.

Pelanggaran maksim kerjasama dapat menghasilkan efek kelucuan pada wacana. Dalam kebanyakan kasus, orang mematuhi pedoman di atas dalam percakapan mereka, tetapi kadang-kadang orang akan secara sadar dan sengaja melanggar salah satu atau lebih kriteria di atas untuk mencapai tujuan khusus, jika efek humor dihasilkan, bisa dikenal sebagai fenomena humor. Menurut Grice (1975b: 45-46), di mana terdapat 4 maksim yang seharusnya dipatuhi oleh mitra wicara, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Maksim kuantitas mengacu pada pembicaraan seharusnya memberikan informasi yang cukup sesuai dengan tujuan pembicaraan dan jangan memberikan informasi yang berlebihan. Maksim kualitas berarti bahwa bahasa dalam

percakapan seharusnya benar, tidak bisa mengatakan bahasa yang palsu atau bahasa yang tidak ada bukti yang cukup. Maksim relevansi mengacu pada bahwa konten percakapan seharusnya mempunyai hubungan satu sama lain. Dan maksim cara berarti bahwa percakapan tidak bisa ambigu sehingga menyebabkan ambiguitas, dan percakapan seharusnya pendek dan teratur serta jangan terlalu panjang. Jika mitra wicara mematuhi maksim-maksim di atas, maka komunikasi akan lancar dan tidak ada hambatan atau menyebabkan kesalahpahaman. Namun, dalam komunikasi yang sebenarnya, penutur sengaja melanggar maksim-maksim tersebut untuk menciptakan makna terbalik dalam percakapan. Ini adalah fungsi pragmatik humor verbal.

Dalam bahasa Mandarin, penulis karya sastra sering secara sengaja melanggar maksim pragmatik dan maksim informasi pragmatik dengan beberapa cara ekspresi bahasa yang khusus, seperti mengganti urutan bahasa, pun, berlebihan, ambiguitas, metafora, dll. Dan Shade (1996: 14) menyimpulkan 12 cara yang melanggar maksim kerjasama antarpenutur untuk menciptakan humor verbal, yaitu *pun*, *riddle*, *joke*, *satire*, *limerick*, *parody*, *anecdote*, *farce*, *irony*, *sarcasm*, *tall tale*, dan *wit*. Wijana (dalam Budiyanto, 2009: 106) berpendapat bahwa humor dikembangkan dari ketidaksejajaran (*incongruity*) dan pertentangan (*conflict*) yang melanggar maksim pragmatik dalam percakapan, dan humor terjadi karena penyimpangan implikatur konvensional (*conventional implicature*)

dan implikatur percakapan (*conversational implicature*).

Prasuposisi pragmatik juga memainkan peran penting dalam proses penghasilan humor verbal. Konsep Prasuposisi dikemukakan oleh filsuf dan matematikawan Jerman Gottlob Frege (1970: 69) yang merujuk pada premis yang harus dipenuhi oleh pembicara untuk memastikan kesesuaian kalimat dan segmen, dan mengacu pada pengetahuan yang dimiliki oleh kedua belah pihak. Ini adalah bagian penting dari pragmatik dan strategi yang sangat efektif untuk menciptakan efek kelucuan. Prasuposisi bersifat konsensus, yaitu, apa yang sering kita sebut informasi umum dari dua sisi komunikasi bisa menjadi sistem pengetahuan umum atau lingkungan bicara yang sama dan latar belakang budaya yang sama. Jika Partai B tidak memiliki atau mengabaikan konsensus, itu akan memproduksi humor. Prasuposisi bersifat kesesuaian, dasar yang pentingnya adalah untuk berkoordinasi dengan lingkungan bahasa tertentu. Prasuposisi dapat dibatalkan, yang berarti bahwa setelah wacana premis muncul di depan, pembicara kemudian menambahkan negasi pada premis sehingga menghasilkan penghapusan premis. Pembicara sengaja atau tidak sengaja menggunakan metode ini untuk menciptakan efek kelucuan.

Selain itu, faktor-faktor lain dalam aspek pragmatik juga sangat penting pada keberhasilan humor verbal, namun yang sering ditemui adalah pelanggaran maksim kerjasama dan prasuposisi.

## 7. Konsep Penerjemahan

Dalam Kamus Linguistik, “penerjemahan” (*translation*) didefinisikan sebagai “pengalihan amanat antarbudaya dan/atau antarbahasa dalam tataran gramatikal dan leksikal dengan maksud, efek, atau ujud yang sedapat mungkin tetap dipertahankan” (Kridalaksana, 2008: 181). Munday (2016: 8) mendefinisikan bahwa “proses penerjemahan” (*process of translation*) antara dua bahasa melibatkan mengalih teks (teks asli atau ST) yang dituliskan dari suatu bahasa (bahasa sumber atau SL) ke dalam teks (teks target atau TT) yang dituliskan dari suatu bahasa lain yang berbeda (bahasa target atau TL). Dengan kata lain, penerjemahan merupakan proses pengalihan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran yang berusaha mencapai ekuivalensi pada bentuk, makna (denotif dan konotatif), gaya dan efek.

## 8. Strategi Penerjemahan

Strategi penerjemahan merupakan strategi penerjemahan secara keseruluran pada terjemahan, misalnya *literalism*, *paraphrase* dan *free imitation* (Munday, 2016: 24). Oleh karena itu, meskipun strategi terkait dengan metode dan cara, tetapi lebih banyak menekankan prinsip makro dan rencana dasar. Lorsch (1991: 71) mengklasifikasi strategi penerjemahan menjadi dua jenis, yaitu *local strategy* dan *global strategy*. Yang pertama mengacu pada metode pengolahan pada struktur dan frasa yang khusus dalam penerjemahan, yang kedua melibatkan gaya

wacana pada tingkat makro dan penindasan atau penyorotan karakteristik tertentu dari teks asli. Namun klasifikasi ini mengakibatkan beberapa debat karena itu menyebabkan kebingungan prosedural sense dan textual sense dalam proses penerjemahan (Kearns, dalam Baker, 2010: 283). Sementara itu, Vinay dan Darbelnet (1995/2004: 128-137) berpendapat bahwa dua strategi penerjemahan secara keseluruhan merupakan penerjemahan langsung dan penerjemahan tidak langsung. Penerjemahan langsung adalah literalism dan penerjemahan tidak langsung adalah paraphrase (Munday, 2016: 88). Ini juga tidak lengkap karena kadang-kadang dalam satu terjemahan akan memakai campuran strategi tersebut, yaitu dua-duanya akan digunakan secara campur. Berdasarkan pengertian tentang “strategi penerjemahan” di atas, Bing (2014: 83) mendefinisikan “strategi penerjemahan” sebagai berikut: strategi terjemahan adalah kumpulan prinsip yang didasarkan dan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan penerjemahan tertentu dalam kegiatan penerjemahan. Dan Bing (2014: 84-88) juga membagikan strategi penerjemahan sebagai foreignisasi dan domestikasi.

a. Foreignisasi

Substansi foreignisasi adalah “orientasi penulis asli”, yaitu, penerjemah mencoba untuk bergerak lebih dekat ke penulis asli dalam terjemahan, yaitu, penerjemah “mencoba untuk tidak mengganggu penulis asli, tetapi untuk membawa pembaca ke penulis asli” (Schleiermacher, dalam Robinson, 2006: 229).

Cerminannya dalam proses penerjemahan adalah penerjemah sebanyak-banyaknya menyimpan bahasa, sastra dan karakteristik budaya dalam teks asli dan gayanya.

Foreignisasi mempunyai tiga keuntungan: (1) dapat memperkenalkan struktur bahasa, cara ekspresi, karakteristik puitis dan faktor budaya dari bahasa sumber ke bahasa target agar memperkaya ekspresi bahasa target dan mempromosikan perkembangan bahasa target; (2) membantu pembaca target bisa lebih baik mengapresiasi gaya bahasa asing supaya mendorong komunikasi budaya antara suku bangsa yang berbeda; (3) dari bahasa nasional yang lemah ke terjemahan bahasa nasional yang kuat, jika digunakan dengan strategi foreignisasi, itu bisa menjadi sarana untuk melawan penjajahan budaya dan hegemoni budaya bangsa yang kuat dan menyoroti identitas budaya dari minoritas yang lemah (Venuti, dalam Bing, 2014: 84).

Akan tetapi, kekurangan foreignisasi terutama tercermin dalam keterbacaan terjemahan, yaitu terjemahan mungkin tumpul, tidak cukup otentik, dan dengan demikian mempengaruhi penerimaan dan penyebaran terjemahan pada penerima bahasa target.

#### b. Domestikasi

Berbeda dengan foreignisasi, substansi domestikasi adalah “orientasi penerima terjemahan”, yaitu, penerjemah mencoba untuk bergerak lebih dekat ke

penerima terjemahan dalam terjemahan, yaitu, penerjemah “mencoba untuk tidak mengganggu pembaca, tetapi untuk membawa penulis asli kepada pembaca.” (Schleiermacher, dalam Robinson, 2006: 229) Cerminannya dalam proses penerjemahan adalah penerjemah mencoba untuk mengganti elemen bahasa, sastra, dan budaya dari bahasa sumber dengan bahasa, sastra, dan elemen budaya yang disukai pembaca target, dan mematuhi dan kembali ke aturan-aturan bahasa, sastra, dan budaya dalam bahasa target. Keuntungan dari strategi domestikasi adalah bahwa terjemahannya lancar, mudah dimengerti, dan mudah diterima oleh penerima bahasa target, atau sesuai untuk memenuhi kebutuhan spesifik tertentu dari pembaca bahasa target.

Sedangkan domestikasi juga mempunyai dua kekurangan: (1) hilangnya unsur-unsur bahasa, sastra, dan budaya dari teks asli, dan dengan demikian penerima bahasa target kehilangan kesempatan untuk menghargai bahasa, sastra, dan budaya asing, yang tidak membantu kekayaan dan perkembangan bahasa, sastra dan budaya di dalam negara bahasa target, dan tidak berkontribusi pada pertukaran budaya antara kelompok etnis yang berbeda; (2) penggunaan strategi domestikasi dari bahasa kebangsaan yang lemah ke terjemahan bahasa nasional yang kuat dapat memperkuat kolonialisasi budaya negara-negara kuat, dan hegemoni budaya, melemahkan identitas budaya orang-orang lemah (Venuti, dalam Bing, 2014: 84).

## 9. Ekuivalensi Humor Verbal

Ekuivalensi atau kesepadanan penerjemahan mengacu pada kesetaraan antara bahasa sumber dan bahasa Sasaran baik dalam hal bentuk, gaya, makna atau sejenisnya. Beberapa ahli linguistik membagikan jenis ekuivalensi dari prospektif yang berbeda. Perdebatan antara “makna” dan “ekuivalensi” yang diusulkan oleh Jakobson (1959/2004: 232-239) dalam makalahnya pada tahun 1959 paling menonjol dalam bidang penerjemahan. Setelah ini, ahli yang lain juga berdiskusi beberapa pendapat tentang “ekuivalensi”, misalnya Baker, Koller, Newmark, Nida, dan lain-lain.

Menurut Baker (2018), ekuivalensi penerjemahan mengacu pada ekuivalensi pada level yang berbeda, antara lain termasuk ekuivalensi pada level kata, ekuivalensi di atas level kata, ekuivalensi tata bahasa, ekuivalensi teks, ekuivalensi pragmatik, ekuivalensi semiotic dan ekuivalensi yang di luar. Sementara itu, Koller (dalam Munday, 2016: 74-75) membedakan perbedaan korespondensi dan ekuivalensi, lalu membagikan 5 jenis ekuivalensi, yaitu ekuivalensi denotatif, ekuivalensi konotatif, ekuivalensi normatif teks, ekuivalensi pragmatis, dan ekuivalensi formal estetis. Dan Newmark (2001: 38) mengusulkan penerjemahan semantik dan penerjemahan komunikatif. Sedangkan Nida (dalam Munday, 2016: 67) berpendapat bahwa terdapat dua jenis ekuivalensi, yaitu ekuivalensi formal dan ekuivalensi dinamis.

Dalam penelitian penerjemahan humor verbal, kelucuan humor verbal belum tentu bisa ditampilkan sepenuhnya karena latar belakang budaya yang berbeda. Dengan demikian, strategi penerjemahan pada humor verbal tidak seharusnya sesuai dengan peraturan penerjemahan yang biasa, makanya penerjemahan humor verbal sulit dicapai pada ekuivalensi formal, namun yang penting adalah menyampaikan efek kelucuannya, yaitu mencapai ekuivalensi dinamis. Oleh karena itu, peneliti cenderung menggunakan teori dari Nida, yaitu ekuivalensi formal dan ekuivalensi dinamis.

a. Ekuivalensi Formal: berfokus pada informasinya, tidak hanya fokus pada bentuk informasi, tetapi juga fokus pada isi informasi. Jadi, informasi dalam bahasa sasaran seharusnya semungkin korespondensi dengan faktor yang berbeda dalam informasi bahasa sumber (Nida, dalam Munday, 2016: 68).

b. Ekuivalensi Dinamis: atau disebutkan sebagai ekuivalensi fungsi, dasarnya disebutkan sebagai “prinsip ekuivalensi”, yaitu hubungan antara pembaca dalam bahasa target dan informasi yang akan diterima seharusnya korespondensi dengan hubungan antara pembaca dalam bahasa sumber dan informasi yang akan diterima (Nida, dalam Munday, 2016: 68).

Dalam tesis ini, peneliti menggunakan teori ekuivalensi Nida sebagai teori landasan teoritis. Meskipun humor verbal dengan karakteristik linguistik dan budaya yang berbeda menghasilkan efek humor yang berbeda sehingga

penerjemahan sangat sulit menerjemahkan humor verbal dan pembaca target juga belum tentu bisa benar-benar memahami humor verbal, namun berdasarkan teori ekivalensi, pendekatan ini yang berorientasi pada penerima membantu penerjemah lebih baik menerjemahkan humor verbal supaya pembaca target bisa merasakan efek humor setara dengan pembaca aslinya.

## B. Kajian Penelitian yang Relevan

### 1. Kajian Penelitian yang Relevan tentang Penerjemahan Humor Verbal

Hasil penelitian tentang penerjemahan humor verbal dalam bahasa Inggris sudah cukup banyak baik di dalam film atau novel karena status dominasi budaya Inggris dan Amerika beserta bahasa Inggris yang sangat kuat di seluruh dunia dalam sejarah yang lama (misalnya, Biao, 2012: 229-230; Li, 2014: 96-98; Herman, 2013: 36-37; Qiong & Ling, 2014: 137-141; Xia, 2015: 52-54; Ku, et al, 2016: 61-75; Zabalbeascoa, 2016: 93-114; Lutviana, Tursini, & Subiyanto, 2016: 448-454; Zolczer, 2016: 76-92; Ford et al, 2016: 1-3; Okyayuz, 2016: 204-224; Yuliasri, 2017: 105-116; Ouyang, 2017: 14-19; Attardo, 2017: 414-443; Ju, 2017: 61-67; Wei, & Nian, 2018: 157-161; Dore, 2019: 1-6; Dore, 2019: 52-70; Frank, 2019: 91-108; Fithri & Suyudi, 2019: 25-40; dll.). Hasil penelitian tentang humor verbal terutama dibagikan menjadi empat jenis: (1) membahas penerjemahan humor verbal dari perspektif *General Theory of Verbal Humour* atau *relevance theory* (misalnya, Ling, & Jian, 2012: 108-112; Li, 2014: 96-98; Qiong, & Ling,

2014: 137-141; Run, 2018: 82-88; dll.); (2) membahas penerjemahan humor verbal subtitling atau dubbling dalam film, serial, sitcoms atau sejenis ini (misalnya, Li, 2014: 96-98; Rui, & Wei, 2015: 59-63; Okyayuz, 2016: 204-224; Zolczer, 2016: 76-92; Ju, 2017: 61-67; Wei, & Nian, 2018: 157-161; dll.); (3) membahas strategi penerjemahan humor verbal seperti strategi *domestikasi* dan *foreignisasi* (misalnya, Qiong, & Ling, 2014: 137-141; Hua, 2014: 98-101; Rui, & Wei, 2015: 59-63; Ju, 2017: 61-67; Yuliasri, 2017: 105-116; Wei, & Nian, 2018: 157-161; dll.); dan (4) membahas translabilitas dan untranslabilitas humor verbal dan akseptabilitas pembaca atau respon pembaca pada terjemahan humor verbal (misalnya Lutviana, Tursini, & Subiyanto, 2016: 448-454; Ju, 2017: 61-67; Yuliasri, 2017: 105-116; Jian, 2018: 70-81; dll.).

Qiong dan Ling, Yuliasri, Wei dan Nian, dan Zolczer masing-masing meneliti penerjemahan humor verbal dalam komik atau audiovisual berdasarkan teori yang berbeda. Hasil penelitian mereka membuat kontribusi yang besar bagi penelitian penerjemahan humor verbal, namun juga terdapat beberapa kekurangan.

Dari perspektif retorika berdasarkan teori General Theory of Verbal Humour dan teori relevansi, ahli Tiongkok Qiong dan Ling (2014: 137-141) menggunakan metode penelitian Basis Data Paralel Dwibahasa (Novel “*Er Ma*”/“*Mr. Ma and son*”) untuk menganalisiskan cara penerjemahan pada sebuah bentuk bahasa yang sering dipakai dalam humor verbal, yaitu berlebihan yang bertindak sebagai cara

yang membawa efek humor. Dengan penelitian korpus dalam basis data, Qiong dan Ling memakai basis data yang ada untuk meneliti salah satu cara yang bisa menghasilkan efek humor dalam humor verbal dan menganalisis strategi penerjemahannya. Akan tetapi, berlebihan hanya merupakan salah satu bentuk yang bisa menciptakan humor verbal dan menghasilkan efek humor, lebih baik Qiong dan Ling melibatkan semua bentuk semacam ini karena humor verbal secara berlebihan tidak terlalu banyak. Selain itu, meskipun peneliti meneliti strategi penerjemahan humor verbal dan juga menganalisisnya dengan contoh yang bagus, namun apakah terjemahan dalam bahasa Inggris memang telah mencapai efek humor yang sama atau mirip dengan teks asli? Penjualan yang bagus di luar negeri belum cukup bisa mendukung keberhasilan penerjemahan humor verbalnya.

Zolczer mendiskusi penerjemahan humor dalam audiovisual dengan dua model, yaitu dubbing dan subtitling berdasarkan korpus dari dua sitcoms (“Friends” dan “The Big Bang Theory”) (2016: 76-92). Mereka memilih dan menguraikan situasi humor dalam kedua sitcoms, dimana humornya berasal dari humor linguistik dan humor budaya. Dalam artikel ini, peneliti membandingkan humor verbal dalam versi aslinya dan versi terjemahannya dalam dubbing dan subtitling, kemudian menemukan bahwa terdapat perbedaan humor dalam kedua versi sehingga beberapa humor tidak bisa diterima oleh penonton target. Artikel

ini berfokus pada perbedaan humor dan menganalisis penyebabnya, namun hanya meneliti kenyataan tersebut dan tidak lebih lanjut mengusulkan strategi penerjemahan yang bisa menyempurna kekurangan ini. Selain itu, penulis hanya mengumpulkan situasi humor dalam kedua sitcoms namun mengabaikan situasi yang lain. Tetapi padahal masih terdapat humor situasional terutama di dalam sitcoms yang akan menghasilkan humor. Artikel ini diposisikan pada penerjemahan humor, namun bukan khusus penerjemahan humor verbal, namun penulis seharusnya juga mengamati humor situasional, sedangkan bukan hanya meneliti dua jenis humor verbal, yaitu humor linguistik dan humor budaya.

Berdasarkan teori relevansi, Wei dan Nian (2018: 157-161) mengambil sitcoms “*Two and A half Men*” sebagai contoh dan menguraikan dialog di dalamnya yang mempunyai sifat kelucuan untuk menyimpulkan strategi penerjemahan humor verbal yang rinci supaya mencapai relevansi yang terbaik agar penonton target bisa menikmati humor di dalam bahasa sumber. Penulis mengajukan bahwa teori relevansi bermanfaat untuk penerjemah untuk berfokus pada memperbaiki lingkungan kognitif penonton target supaya mereka bisa mencapai relevansi yang terbaik dan merasakan efek humor yang lebih baik. Sementara itu, teori tersebut juga bisa menyelesaikan beberapa masalah dalam penerjemahan subtitling humor verbal. Akan tetapi, penerapan strategi penerjemahan pada humor verbal yang berbeda belum sangat jelas. Peneliti

mengakui bahwa humor verbal bisa dikategorikan menjadi tiga jenis, yakni humor universal, humor budaya dan humor linguistik, namun strategi penerjemahannya hanya disebutkan secara keseluruhan. Namun humor verbal yang berbeda memerlukan startegi penerjemahan yang berbeda jika ingin mencapai efek humor yang sama atau mirip.

Bukan semua budaya bisa diterima oleh orang-orang yang berasal dari negara yang berbeda. Dengan demikian, ahli Indonesia Yuliasari (2017: 105-116) mengambil komik Donald Duck sebagai objek penelitian untuk menganalisis penerjemahan humor verbalnya agar menguraikan akseptabilitas pembaca target. Penulis berpendapat bahwa penerjemah seharusnya mengontrol teks dalam proses penerjemahan komik supaya terjemahannya bisa diterima oleh pembaca target. Penulis meneliti alasan yang mengakibatkan beberapa penerjemah menggunakan teknik strategi penerjemahan pada humor verbal. Selain itu, penulis masih menguraikan respon pembaca supaya mengetahui penampilan pembaca pada makna humor verbal dan respon pembaca pada humor verbal. Singkatnya, artikel ini berfokus pada teknik penerjemahan humor verbal dan respon pembaca targetnya secara jelas, tetapi penulis tidak menilai ekuivalensi humor verbalnya secara sistematis.

## 2. Kajian Penelitian yang Relevan tentang Efek Ekuivalensi pada Penerjemahan Humor Verbal

Inti teori ekuivalensi fungsional adalah memberikan perasaan yang sama atau mirip pada pembaca target, tetapi ini juga tidak berarti bahwa bahasa terjemahan harus sepenuhnya setia pada bahasa teks aslinya. Sebagai bentuk yang khas dalam novel, sitcoms, komik dll, humor verbal sangat mempengaruhi perasaan pembaca. Oleh karena itu, penerjemahan pada humor verbal lebih sulit daripada penerjemahan pada faktor bahasa yang lain karena humor verbal sangat berbeda dalam budaya yang berbeda, dan penerjemahannya tidak hanya seharusnya menyelesaikan pengalihan kode bahasa antara dua bahasa, tetapi juga memerlukan membuat hasil dan efek penerjemahannya bisa mencapai ekuivalensi dengan strategi penerjemahan yang berbeda. Sebelumnya terdapat beberapa ahli pernah meneliti efek ekuivalensi penerjemahan humor verbal dari perspektif ekuivalensi dinamis/fungsional (misalnya, Lian, 2013: 130-132; Jing, Cheng, & Lu, 2014: 145-149; Yuliasri, & Hartono, 2014: 1-6; VIŞAN, 2015: 55-70; Sîrbu, 2016: 221-231; Hui, & Ting, 2017: 46-47+50; Xiang, 2017: 110-111+116; Krawiec, 2017: 68-79; Jie, & Ling, 2017: 136-138; Lu, 2018: 146-147; Xin, 2018: 79-80; dll.).

Lu (2018: 146-147) menggunakan teori ekuivalensi fungsional dari Nida untuk meneliti penerjemahan humor verbal dalam novel *Pride and Prejudice*. Dalam terjemahan mandarin novel ini, penerjemah mencoba untuk mencapai ekuivalensi makna dan ekuivalensi gaya dengan cara natural dan korespondensi.

Akan tetapi, penguraian penulis ini tidak terlalu lengkap dan jelas karena beliau tidak melakukan pengamatan yang lengkap tentang penerjemahan humor verbal dalam terjemahan mandarin, dan secara langsung mengambil beberapa kalimat sebagai contoh sehingga hasil penelitiannya belum bisa merespresentasi cara penerjemahan humor verbal dalam seluruh terjemahan. Selain itu, beliau membagikan strategi penerjemahan humor verbal menjadi dua jenis, yaitu cara natural dan cara korespondensi. Ternyata itu cara pembagian yang kurang tepat sehingga hasil penelitiannya tidak persuatif.

Biasanya kita memercayai bahwa teori ekuivalensi fungsional lebih efektif pada penerjemahan humor verbal, namun VIŞAN (2015: 55-70) mengajukan pendapat yang menarik, yaitu dalam beberapa kasus, korespondensi formal mungkin lebih efektif daripada ekuivalensi fungsional. Untuk mendukung pendapatnya, penulis mengambil banyak contoh kalimat asli dan kalimat terjemahan dalam dua versi Rudyar Kipling's Stalky. Tidak bisa disangkal bahwa korespondensi formal juga bisa bermanfaat bagi penerjemahan humor verbal terutama dalam humor universal. Tetapi dapat diketahui bahwa humor linguistik dan humor budaya memang sangat sulit diterjemahkan dengan baik memalui cara korespondensi formal karena tiada kata atau budaya yang koresponden dalam kedua budaya yang berbeda. Oleh karena itu, ini tidak diragukan lagi bahwa teori yang paling cocok digunakan dalam proses penerjemahan humor verbal, terutama

humor linguistik dan humor budaya adalah teori ekuivalensi fungsional.

Sîrbu (2016: 221-231) meneliti ekuivalensi dalam superioritas humor dan terjemahan yang tidak terkoordinasi, hasil penelitiannya mengilustrasikan keragaman perangkat humor, memastikan dan mendokumentasikan aspek superioritas dan tidak terkoordinasi yang membangun kumpulan analisis ini. Sejauh menyangkut ekuivalensi terjemahan, yang perlu diperhatikan adalah bahwa itu relatif dan sangat spesifik untuk berbagai jenis humor. Dalam artikel ini, penulis meneliti dari pandangan yang unik untuk menguraikan ekuivalensi penerjemahan humor berdasarkan ekuivalensi fungsional dan mendapatkan hasil penelitian yang jarang ditemui di dalam bidang penerjemahan humor.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, diketahui bahwa hasil penelitian tentang penerjemahan humor verbal berfokus pada bahasa Inggris sudah cukup banyak dan berhasil sehingga di sebagian besar negara, kebanyakan penerjemahan sudah bisa menerjemahkan bahasanya ke dalam bahasa Inggris atau sebaliknya dengan baik karena baik humor linguistik dan humor budayanya sudah diteliti. Sementara itu, hasil penelitian tentang penerjemahan humor verbal berdasarkan teori ekuivalensi fungsional dari Nida juga banyak, namun penelitian semacam ini belum sangat lengkap atau jelas. Akan tetapi, bagaimanapun jumlah dan kualitas hasil penelitian pada penerjemahan humor verbal, jarang ditemui penelitian penerjemahan dalam bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia, apalagi hasil

penelitian penerjemahan humor verbal yang berkaitan dengan ekuivalensi dalam bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia. Selain itu, hasil terjemahan baik menerjemahkan karya sastra Tiongkok ke dalam bahasa Indonesia atau menerjemahkan karya sastra Indonesia ke dalam bahasa Mandarin bersama-sama sangat terbatas, misalnya karya sastra Tiongkok *San Guo Yan Yi, Hidup, A Q Zheng Zhuan, Kuang Ren Ri Ji* dan lain-lain diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dan karya sastra Indonesia *Bumi Manusia, Lelaki Harimau, Laskar Pelangi* dan lain-lain diterjemahkan ke dalam bahasa Mandarin. Tetapi jumlahnya masih sangat kecil dan terjemahannya belum sempurna.

Berdasarkan kajian di atas, dalam tesis ini, peneliti menggunakan teori ekuivalensi fungsional sebagai dasar teoritis penelitian untuk membahas penerjemahan bahasa humor dalam novel *Hidup*. Dengan pembacaan peneliti dan empat orang Indonesia pada humor verbal dalam novel *Hidup* dengan versi Mandarin dan Indonesia, peneliti ingin mencoba untuk menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut: (1) Jenis humor verbal yang terdapat dalam novel asli *Huo Zhe* berdasarkan kriteria humor verbal yang berbeda, dan menemukan terjemahannya dalam novel terjemahan *Hidup* untuk membandingkan bahasa sumber dan bahasa target; (2) Strategi penerjemahan yang dipakai untuk menerjemahkan jenis humor verbal yang berbeda dalam novel terjemahan *Hidup*; dan (3) Hasil ekuivalensi fungsional dari novel terjemahan *Hidup*, termasuk

ekuivalensi formal dan ekuivalensi dinamis. Dengan demikian, peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini bermanfaat para penerjemah Mandarin-Indonesia untuk lebih baik menerjemahkan humor verbal baik dalam novel, komik, atau dubbing dan subtitling dalam film, serial, sitcoms dll.

### C. Alur Pikir

Di manapun terdapat humor yang mempunyai sifat kelucuan, antara lain yang paling sering ditemui adalah humor verbal. Pemahaman humor verbal didasarkan pada latar belakang budaya dan sejarah yang sama. Jadi pemahaman humor verbal di wilayah atau negara yang berbeda mungkin berbeda, dan penerjemahan humor verbal menjadi masalah yang sangat penting agar humor dalam terjemahan itu dapat dipahami.

Tiongkok dan Indonesia memiliki persamaan dan perbedaan dalam budaya sejarah, politik, ekonomi, agama sehingga orang antara kedua negara sering tidak bisa mengapresiasi budaya humor masing-masing meskipun humor diterjemahkan ke dalam bahasa targetnya. Seringkali penerjemah merasa kesulitan untuk menerjemahkan unsur-unsur humor dalam percakapan sehari-hari, novel, serial, dan lain-lain, karena proses penerjemahan humor verbal tidak hanya melibatkan pengalihan dua bahasa, tetapi juga melibatkan transfer budaya dengan cara yang bisa diterima dan dipahami oleh pembaca target. Yang paling penting adalah hasil terjemahannya dapat mencapai ekuivalensi yang optimal sehingga efek humor

juga bisa tersampaikan pada pembaca target. Budaya nama dapat diambil sebagai contoh yang gampang dipahami. Dalam budaya nama Tiongkok, nama belakang di depan, namun nama depan di belakang, dan nama belakang tiada makna khusus, tetapi nama depan mempunyai makna baik dari orang tua. Kebiasaan ini justru sebaliknya dengan budaya nama negara lain. Sementara itu, biasananya nama orang Tiongkok sangat pendek, hanya termasuk 2-4 karakter Tiongkok, ini juga berbeda dengan nama orang di negara lain. Dengan demikian, penerjemahan nama orang Tiongkok sering membingungkan pembaca target, bahkan banyak terjemahan nama Tiongkok salah meskipun dalam beberapa karya sastra terkenal sehingga mempengaruhi ekuivalensinya.

Dalam tesis ini peneliti mengkaji strategi dan ekuivalensi fungsional pada penerjemahan humor verbal. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian ini dengan alur sebagai berikut: (1) peneliti membaca dan menandai bahasa humor dalam novel asli; (2) peneliti membaca novel terjemahan dan menganalisis strategi penerjemahannya; (3) peneliti mengundang empat pembaca target untuk membaca dan menandai bahasa humor dalam novel terjemahan; dan (4) peneliti menganalisis ekuivalensi fungsional pada bahasa humor berdasarkan data penandaan dari pembaca target.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Tesis ini menggunakan penelitian kualitatif. Dalam tesis ini, satuan data adalah satu teks atau satu tuturan dalam novel *Hidup* yang berhasil menghasilkan efek humor. Pertama, dengan pembacaan humor verbal, peneliti memilih humor verbal yang menghasilkan efek kelucuan dalam novel *Huo Zhe* dalam bahasa Mandrin untuk mengetahui jenis humor verbal yang terdapat dalam novelnya. Kedua, peneliti mencari humor verbal tersebut dalam versi terjemahannya dan menandainya supaya bisa menguraikan strategi penerjemahan humor verbal dalam novel *Hidup*. Ketiga, peneliti mengundang dua orang Indonesia yang mengetahui budaya Tiongkok dan dua orang Indonesia yang tidak mengetahui budaya Tiongkok untuk sambil membaca novel *Hidup* dengan versi terjemahannya dan sambil memilih kata, frasa atau kalimat yang lucu tanpa pemberitahuan pengetahuan akademis tentang humor verbal supaya hasil pemilihan yang mereka pilih benar-benar sudah menghasilkan efek kelucuan, melainkan bukan penilaian profesional. Dengan demikian, hasil pemilihan humor verbal dari peneliti dan empat orang Indonesia menjadi kelompok kontrol agar bisa membandingkan humor verbal yang menghasilkan efek kelucuan dalam kedua versi novel *Hidup*. Keempat, berdasarkan perbandingan hasil pemilihan humor verbal, peneliti

menyimpulkan bahwa apakah terjemahan sudah mencapai ekuivalensi fungsional, yaitu apakah terjemahannya berhasil membuat orang Indonesia tertawa dan apakah hasil penandaan dari orang Indonesia yang mengetahui budaya Tiongkok atau tidak sama.

## B. Sumber Data

Dalam tesis ini, subjek penelitian atau sumber data merupakan novel *Huo Zhe* dengan novel aslinya dalam bahasa Mandarin dan novel terjemahannya *Hidup* dalam bahasa Indonesia. Objek penelitian atau fokus penelitian dalam tesis ini adalah satuan lingual yang mengandung humor dalam novel tersebut.

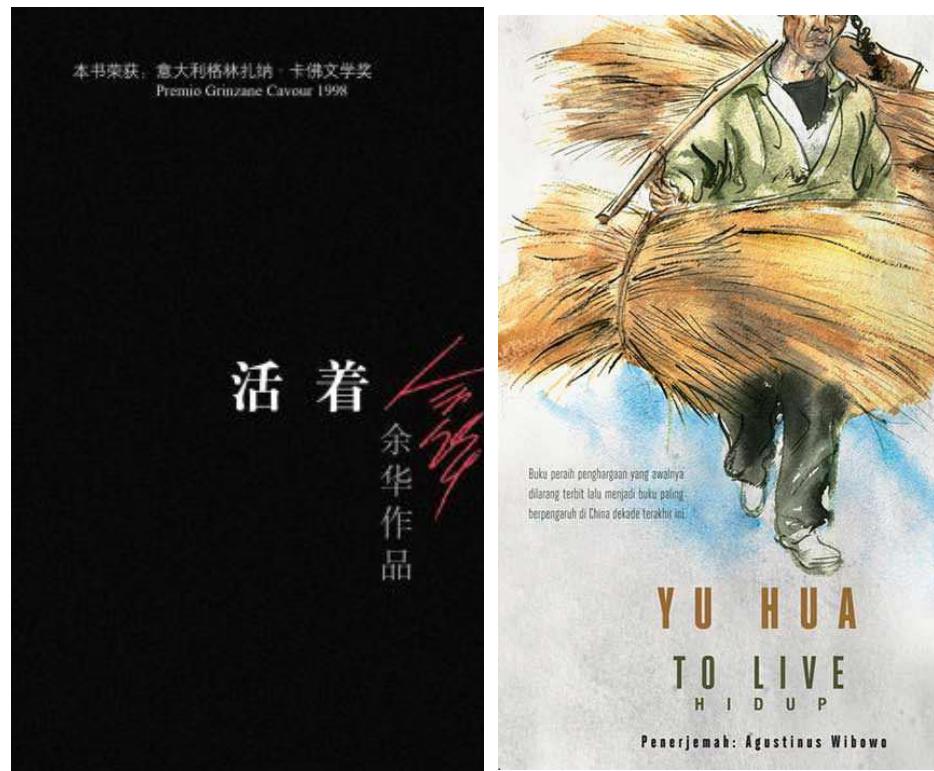
Penulis asli novel *Hidup* adalah Yu Hua, salah satu penulis yang sangat terkenal dan berhasil di Tiongkok. Judul novel aslinya merupakan *Huo Zhe*. Penelitian ini menggunakan edisi ketiga, waktu penerbitnya pada Agustus 2012 oleh Writers Publishing House. Judul terjemahan di Indonesia adalah *Hidup*, penerjemah Indonesianya adalah Agustinus Wibowo, waktu penerbitnya pada tanggal 7 Februari 2015 oleh Gramedia Pustaka Utama. Agustinus adalah seorang penulis, penerjemah, dan fotografer perjalanan yang menguasai beberapa bahasa asing termasuk bahasa Mandarin. Beliau pernah mengambil S1 di universitas terbaik di Tiongkok, yaitu *Tsinghua University*. Selain terjemahan *Huo Zhe*, beliau juga pernah menerjemahkan novel lain dari karya Yu Hua, yaitu *Chronicle of A Blood Merchant*. Beliau adalah seorang penerjemah bahasa Indonesia dan bahasa

Mandarin yang bagus. Gramadia sebagai penerbit novel terjemahan ini juga dapat menjadi jaminan bahwa penerjemah adalah kredibel. Hal ini penting untuk menjamin kualitas terjemahan dan juga kualitas data penelitian. Terjemahan ini adalah terjemahan satu-satunya di Indonesia sampai sekarang untuk novel ini.

Novel *Hidup* disebut dengan novel yang penuh dengan humor hitam (*black humor*) secara gaya Tiongkok. Humor verbal digunakan di banyak tempat dalam novel ini. Oleh karena itu, peneliti mengambil sumber data dari novel ini.

Kelucuan humor verbal dalam novel *Hidup* diukur oleh peneliti dari bahasa sumber. Oleh karena itu, penilai novel asli adalah peneliti karena novel asli *Hidup* merupakan novel dalam bahasa Mandarin dan bahasa ibu peneliti merupakan bahasa Mandarin. Selain itu, peneliti mempunyai pengetahuan tentang novel itu supaya bisa lebih baik memahami dan mengetahui humor verbalnya. Sementara itu, penilai novel terjemahan dalam bahasa Indonesia merupakan dua kelompok yang berbeda, kelompok pertama adalah dua orang Indonesia yang mengetahui budaya Tiongkok, kelompok kua adalah dua orang Indonesia yang tidak mengetahui budaya Tiongkok, dan semuanya adalah dewasa yang terpelajar. Peneliti memilih mereka sebagai pembaca karena pembaca novel dalam bahasa sumbernya adalah dewasa melainkan bukan anak-anak, dan novel itu melibatkan budaya dan sejarah Tiongkok, maka orang yang mengetahui dan tidak mengetahui budaya Tiongkok pasti mempunyai pemahaman yang jauh beda sehingga

penilaian humor verbal mereka juga berbeda. Di bawah dicantumkan gambar sampul novel asli *Huo Zhe* dan novel terjemahan *Hidup*.



Gambar 1: Sampul Novel Asli *Huo Zhe* (kiri) dan Sampul Novel Terjemahan *Hidup* (kanan)

### C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini berbentuk tuturan atau satuan lingual baik berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang mengandung humor dari novel *Huo Zhe* dengan novel aslinya dalam bahasa Mandarin dan novel terjemahannya *Hidup* dalam bahasa Indonesia. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat oleh penulis dan empat pembaca target. Peneliti

mendapatkan data melalui pembacaan dan penandaan bahasa humor dalam novel asli *Huo Zhe* dan terjemahannya *Hidup* oleh peneliti dan empat pembaca target.

Metode pengumpulan data adalah “dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang valid dan reliable” (Bungin, 2003: 42). Dalam proses pengumpulan data dalam tesis ini, peneliti sendiri membaca dan menandai humor verbal di dalam novel *Huo Zhe/Hidup*, dan peneliti juga memberikan novel terjemahan dalam bahasa Indonesia kepada kedua kelompok orang Indonesia supaya mereka bisa membaca, memilih dan menandai tuturan yang lucu dalam novel itu. Setelah proses ini selesai, peneliti secara langsung mengembalikan novel tersebut, kemudian mengumpulkan data supaya selanjutnya bisa membandingkan hasilnya. Singkatnya, teknik yang digunakan dalam penyediaan data adalah teknik baca dan teknik catat.

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Suharsimi , 2002: 136). Padahal instrumen cenderung sebagai parameter yang membedakan bahasa humor, misalnya kata, frasa, kalimat, paragraf atau teks dalam novel itu. Oleh karena itu, instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah *human instrument*, yaitu peneliti dan empat pembaca target yang akan

membaca dan menandai humor verbal dalam novel *Hidup*. Parameter atau indikator dalam pengumpulan data (humor verbal) adalah sebagai berikut.

1. Tuturan yang mempunyai karakteristik humor verbal;
2. Tuturan yang mempunyai bentuk ekspresi humor verbal;
3. Tuturan yang melanggar maksim kerjasama untuk membuat pembaca target senyum atau tertawa;
4. Tuturan yang ambigu untuk membangkitkan kelucuan;
5. Tuturan yang tidak masuk akal untuk membangun efek kelucuan;
6. Tuturan yang memakai permainan kata untuk membangkitkan kelucuan.
7. Tuturan terkait budaya yang menghasilkan kelucuan.

#### **D. Keabsahan Data**

Keabsahan data merujuk pada memeriksa kepercayaan data. Hal ini diperlukan karena peneliti perlu memastikan bahwa data, proses pengumpulan data, dan proses penganalisisan data didasarkan pada teori, untuk memeriksa data yang dikumpulkan dan data sampel, apakah mereka valid atau tidak dan juga diperlukan untuk meminimalkan kesalahan dalam penganalisisan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode triangulasi. Denzin dan Lincoln (2005: 5) menyatakan bahwa triangulasi menggunakan lebih dari satu metode untuk mencapai pemahaman mendalam tentang kasus terkait. Ini digunakan untuk mengurangi salah tafsir atau ambiguitas data dan menggunakan lebih dari satu

persepsi untuk memverifikasi dan mengklarifikasi temuan (Stake, 2005: 453-454).

Untuk itu, peneliti membaca dan menandai novel dengan serius, dan mengawasi proses pembacaan dan pemilihan humor verbal dari empat orang Indonesia supaya data bisa menjamin kepercayaan, kebergantungan dan kepastian data. Peneliti bertanggung jawab pada pencarian novel, pencarian pembaca target, pengumpulan data, penganalisisan data dan penyimpulan kesimpulan.

Selain itu, peneliti mengundang dua ahli linguistik yang memiliki kredibilitas sebagai validator untuk mengetahui kebenaran data dalam tesis ini. Ahli pertama adalah Dr. Teguh Setiawan, M.Hum, seorang dosen UNY yang konsentrasi penelitiannya adalah linguistik dan pembelajaran bahasa. Ahli kedua adalah Wang Dandan, alumnus Prodi Linguistik Terapan UNY, seorang dosen Tiongkok di *Beijing Foreign Studies University*.

### **E. Analisis Data**

Dengan data yang diperoleh dari peneliti dan kedua kelompok orang Indonesia, peneliti menganalisis data yang dikumpulkan untuk mengetahui jenis humor verbal yang terdapat dalam novel , startegi penerjemahan humor verbal yang digunakan oleh penerjemah, dan keberhasilan atau kegagalan penerjemah pada pencapaian ekuivalensi fungsional pada humor verbal.

Pemilihan kedua kelompok orang Indonesia berdasarkan pengetahuan mereka tentang budaya Tiongkok. Kelompok pertama adalah pembaca yang

mengetahui budaya Tiongkok, dan kelompok kedua adalah pembaca yang tidak mengetahui budaya Tiongkok atau bahasa Mandarin. Untuk dua pembaca target yang mengetahui budaya Tiongkok, peneliti mendefinisikan mereka sebagai pembaca yang mengetahui budaya Tiongkok berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka terkait Tiongkok. Salah satunya pernah mengajari bahasa Indonesia di Tiongkok selama dua tahun. Dia tertarik pada budaya, sejarah, sastra Tiongkok, dan dia sering membaca novel Tiongkok yang berbahasa Inggris. Satu pembaca lain merupakan seorang penulis novel di Indonesia. Sebelum peneliti memperkenalkan novel *Hidup* ke dia, sebenarnya dia telah pernah membaca novel itu bahkan pernah membaca beberapa novel sejenis ini dan dia juga mempunyai pendapat yang sama dengan peneliti, yaitu novel *Huo Zhe* adalah novel satire dan sedih dengan gaya humor. Oleh karena itu, peneliti mendefinisikan mereka sebagai pembaca target yang mengetahui budaya Tiongkok.

Metode analisis data yang digunakan dalam tesis ini merupakan metode padan. Metode padan merupakan metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2018: 15). Di mana metode padan yang digunakan termasuk metode padan referensial dan metode padan pragmatik. Alat penentu pada metode padan referensial adalah referen, sedangkan alat penentu pada metode pragmatis adalah lawan bicara (Sudaryanto, 2015: 18). Dalam tesis ini, fokus penelitiannya adalah

pencapaian ekuivalensi fungsional pada humor verbal, makanya alat penentunya adalah referensi untuk memilih humor verbal dan lawan bicara yang menentukan keberhasilan terjemahan humor verbal.

Singkatnya, dalam proses penganalisisan data, yang dianalisis termasuk humor verbal, jenis humor verbal, strategi penerjemahan humor verbal, dan reaksi pembaca pada humor verbal dalam novel, makanya peneliti memerlukan menggunakan metode padan referensial dan pragmatik untuk meneliti humor verbal yang ditandai dari pembaca target.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

1. Jenis humor verbal apa sajakah yang terdapat dalam novel asli *Huo Zhe*:

Dalam novel asli *Huo Zhe* terdapat tiga jenis humor verbal, jumlah totalnya 62 contoh, di antaranya 35 contoh humor universal, 19 contoh humor linguistik, dan 8 contoh humor budaya.

Humor universal terdapat di setiap negara, maka jumlahnya terbanyak. Bahasa Mandarin mempunyai banyak karakteristik khusus, maka jumlah humor linguistik juga banyak. Jumlah humor budaya hanya 8 contoh karena faktor budaya biasanya tidak digunakan untuk menyampaikan kelucuan. Dengan demikian, padahal dalam novel *Huo Zhe* terdapat banyak faktor budaya namun humor budaya hanya 8 contoh.

2. Strategi penerjemahan apa sajakah yang terdapat dalam novel terjemahan *Hidup*: Untuk menerjemahkan humor universal, penerjemah menggunakan strategi domestikasi di 5 contoh, strategi foreignisasi di 29 contoh, dan campuran domestikasi dan foreginisasi di 1 contoh. Untuk menerjemahkan humor linguistik, penerjemah menggunakan strategi domestikasi di 7 contoh, strategi foreignisasi di 11 contoh, dan campuran domestikasi dan foreginisasi di 1 contoh. Untuk menerjemahkan humor budaya, penerjemah menggunakan strategi domestikasi di

3 contoh, dan strategi foreignisasi di 5 contoh.

Sebagian besar humor universal diterjemahkan dengan strategi foreignisasi karena humor jenis ini tidak memiliki perbedaan besar di setiap negara sehingga pembaca target dapat memahami kelucuannya meskipun penerjemah tidak menerjemahkan dengan cara Indonesia, yaitu strategi domestikasi. Sementara itu, penggunaan strategi foreginisasi juga dapat mempertahankan karakteristik bahasa Mandarin. Oleh karena itu, penerjemah menggunakan strategi foreignisasi pada sebagian besar humor universal.

Penggunaan strategi pada humor linguistik dan budaya tiada preferensi atau prioritas yang jelas. Hal ini dikarenakan bahwa humor linguistik dan humor budaya mempunyai kesulitan besar dalam proses penerjemahan, dan kedua jenis humor verbal susah ditemukan ucapan yang mirip dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, penerjemah menggunakan strategi yang berbeda tergantung pada konteks dan konteks.

3. Ekuivalensi formal dari novel terjemahan *Hidup*: (1) Humor universal: 27 contoh mencapai ekuivalensi formal namun 8 contoh belum mencapai ekuivalensi formal; (2) Humor linguistik: 12 contoh mencapai ekuivalensi formal namun 7 contoh belum mencapai ekuivalensi formal; (3) Humor budaya: 5 contoh mencapai ekuivalensi formal namun 3 contoh belum mencapai ekuivalensi formal.

Berdasarkan hasil ekuivalensi formal di atas dapat diketahui bahwa banyak

humor verbal mencapai ekuivalensi formal, namun juga terdapat beberapa contoh belum bisa mencapai ekuivalensi formal. Hal ini disebabkan bahwa terjemahannya akan aneh atau tidak bisa mencapai ekuivalensi dinamisnya jika diterjemahkan dengan cara tertentu, makanya penerjemah menyesuaikan struktur tuturnya dalam novel asli sehingga terjemahannya tidak mencapai ekuivalensi formal.

4. Ekuivalensi dinamis dari novel terjemahan *Hidup*: hasil pembacaan dan penandaan tentang ekuivalensi dinamis pada humor verbal dari kedua kelompok pembaca target dapat dibagi menjadi empat jenis: (1) bersama-sama mencapai ekuivalensi formal dan dinamis; (2) mencapai ekuivalensi formal namun tidak mencapai ekuivalensi dinamis; (3) mencapai ekuivalensi dinamis namun tidak mencapai ekuivalensi formal; dan (4) bersama-sama tidak mencapai ekuivalensi formal dan dinamis.

Hasil ekuivalensi dinamis berbeda sesuai dengan pembaca target yang berbeda. Singkatnya, pembaca yang mengetahui budaya Tiongkok memahami kelucuannya sejumlah 62.9%, sedangkan pembaca yang tidak mengetahui budaya Tiongkok hanya memahami kelucuannya sejumlah 17.7%. Dan pembaca yang mengetahui budaya Tiongkok mendapatkan kelucuan yang lebih banyak daripada pembaca yang tidak mengetahui budaya Tiongkok untuk setiap jenis humor verbal. Sementara itu, dapat diketahui bahwa jenis humor yang lebih banyak dapat

dipahami oleh pembaca yang mengetahui budaya Tiongkok adalah humor linguistik dan humor universal, yang lebih banyak dapat dipahami oleh pembaca yang tidak mengetahui budaya Tiongkok adalah humor linguistik dan humor budaya. Hal ini dikarenakan bahwa penggunaan strategi penerjemahan pada kedua jenis humor verbal lebih variasi berdasarkan konteks dan konteks yang berbeda.

Dalam novel terjemahan ini, ekuivalensi dinamisnya tidak bisa ditransfer dengan sepenuhnya pada kedua kelompok baik humor universal, humor linguistik maupun humor budaya. Hal ini disebabkan bahwa humor selalu mempunyai karakteristik khusus dalam setiap negara. Meskipun humor universal lebih gampang dipahami namun terjemahannya juga belum bisa dipahami semuanya. Bagi humor linguistik, kadang-kadang sulit untuk menyampaikan ketepatan dan kebenaran penggunaan suatu kata atau frasa dalam suatu konteks. Setelah proses penerjemahannya, karakteristiknya lebih sulit dipertahankan. Bagi humor budaya, ekuivalensi dinamisnya sulit disampaikan karena biasanya budaya terkait merupakan budaya khusus dalam negara tertentu. Oleh karena itu, bagaimanapun penggunaan strategi penerjemahan, ekuivalensi dinamis pada setiap jenis humor verbal sulit sepenuhnya dicapai dengan sempurna.

## B. Pembahasan

### 1. Jenis Humor Verbal dalam Novel Asli dan Terjemahannya

Data humor verbal berupa satu lingual yang mengandung humor dalam novel *Hidup* berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat, dan metode analisis untuk penemuan humor verbal adalah metode padan referensial, alat penentunya adalah referensi. Referensi yang digunakan untuk mengklasifikasi jenis humor verbal adalah ciri khas terkait jenis humor verbal berbeda yang telah dijelaskan dalam Bab II. Misalnya, humor universal tidak mempunyai hubungan dengan faktor-faktor linguistik atau budaya, namun disampaikan kelucuannya melalui bahasa yang dapat dipahami oleh sebagian besar orang melalui ketidak-koordinasian, absurd, tak terduga, mengejutkan, dan pelanggaran prinsip kerja sama (Biao, 2012: 230). Pada saat yang sama, humor linguistik berkaitan erat dengan penggunaan bahasa melalui metafora, berlebihan, *equivoque/pun*, atau menggunakan kata yang bermakna *fuzzy* dan pola kalimat yang aneh, dll (Biao, 2012: 229; Xia, 2015: 53-54). Sementara itu, humor budaya tergantung pada faktor-faktor budaya seperti adat istiadat dan sejarah.

Dengan hasil pembacaan dan penganalisan, dapat diketahui bahwa terdapat tiga jenis humor verbal dalam novel asli *Huo Zhe*, yaitu humor universal, humor linguistik, dan humor budaya. Jumlah totalnya 62 contoh humor verbal. Berdasarkan ciri khas pada jenis humor verbal yang berbeda, 62 contoh humor verbal dapat dibagi menjadi tiga jenis, dan masing-masing termasuk 35 contoh humor universal, 19 contoh humor linguistik, dan 8 contoh humor budaya. Untuk

membandingkan hasil penerjemahannya, ditampilkan humor verbal dalam bahasa sumber dan bahasa target beserta kriterianya dalam lampiran.

## **2. Strategi Penerjemahan Humor Verbal**

Dalam penerjemahan bahasa humor dalam novel *Hidup*, strategi penerjemahan yang dipakai berbeda-beda sesuai dengan jenis bahasa humor yang berbeda. Strategi foreignisasi membawa pembaca ke penulis asli dan semungkin besar mempertahankan karakteristik bahasa sumber, sedangkan strategi domestikasi membawa penulis asli ke penerima atau pembaca. Oleh karena itu, terjemahan dengan strategi foreignisasi agak “aneh” bagi penerima target karena di dalam terjemahannya terdapat banyak ekspresi bahasa yang tiada dalam bahasa target, dan terjemahan dengan strategi domestikasi dapat dipahami dengan pembaca tanpa kesulitan besar bahkan beberapa pembaca tidak memikir bahwa itu hasil terjemahan. Dalam proses penerjemahan humor verbal, penerjemah menggunakan strategi penerjemahan yang berbeda agar berusaha menyampaikan kelucuan humor verbal sama dengan novel asli. Akan tetapi, strategi penerjemahannya tidak selalu sama pada penerjemahan humor verbal yang sama, itu tergantung pada teks.

### a. Humor Universal

Humor universal merupakan humor biasa yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, makanya humor universal tidak memiliki karakteristik

bahasa atau budaya sehingga humor universal sejenis itu bisa dipahami oleh semua orang yang mempunyai budaya yang berbeda. Selain itu, expressi humor universal biasanya sama meskipun dalam bahasa atau budaya yang berbeda. Strategi penerjemahannya menentukan pemahaman pembaca target. Dengan demikian, ketika menerjemahkan 35 contoh humor universal di atas, penerjemah memakai strategi foreignisasi untuk 29 contoh, memakai strategi domestikasi untuk 5 kalimat, dan memakai dua-duanya untuk 1 kalimat.

(1) Penggunaan strategi domestikasi adalah kalimat No.6-7, No.23-24, dan No.32.

Dalam kalimat No.6, kelucuannya adalah pembicaraan antara keluarga Fugui dengan cara sindir. Fugui menghibur ayahnya jangan pusing karena anaknya akan bikin bangga para leluhur meskipun dia sendiri tidak bisa membanggakan leluhurnya, namun ibu Fugui mengejeknya bahwa dulu ayahnya juga pernah bilang begitu pada kakek Fugui. Penerjemah menggunakan strategi domestikasi karena beliau menerjemahkan kalimat berdasarkan kebiasaan orang Indonesia yang lebih diterima pembaca Indonesia, yaitu “kita mesti menyisakan sedikit tugas bagus buat keturunan kita”, itu berbeda dengan teks asli yang mengatakan bahwa “kita mesti meninggalkan beberapa hal yang baik buat keturunan kita”.

Dalam kalimat No.7, kelucuannya ada dua, yang pertama adalah postur berjalan Jiazen digambarkan menjepit bakpao di celana dengan cara metafora

dan sindir. Kelucuan kedua adalah Jiazen membala Fugui bahwa perutnya bukan besar disebabkan angin yang tiup dengan cara metafora dan sindir. Penerjemah menerjemahkan kalimat ini dengan cara domestikasi karena beliau menerjemahkan “Mantou” (sejenis makanan khas Tiongkok) ke “bakpao” (sejenis makanan Indonesia yang berasal dari Tiongkok).

Dalam kalimat No.23, kelucuannya adalah Fugui marah dengan anaknya, Youqing, karena Youqing bersahabat dengan guru olahraganya, kemudian Fugui mengatakan bahwa tidak perlu belajar lari dengan guru olahraganya karena ayam pun juga bisa lari. Penerjemah menggunakan strategi domestikasi untuk terjemahan ini karena beliau menambah penjelasan sendiri untuk membantu pembaca target dapat lebih mudah memahami kelucuannya, yaitu “ayam pun juga bisa lari” diterjemahkan ke “ayam tidak sekolah juga bisa lari”.

Dalam kalimat No.24, kelucuannya adalah beberapa orang mengatakan bahwa Ketua Regu sudah pergi ke kecamatan untuk meminta makanan meskipun mereka tahu Ketua Regu sulit dapat makanan dengan cara sindir. Di sini terdapat sebuah idiom Tiongkok, “*tian wu jue ren zhi lu*” (*There is always a way out*). Penerjemah mencari korespondensi dalam bahasa target untuk menerjemahkan bahasa sumber agar pembaca target dapat merasakan makna dalam novel asli, yakni menerjemahkan idiom ini ke “jalan buntu”, sebuah idiom Indonesia dengan strategi domestikasi.

Dalam kalimat No.32, kelucuannya adalah Kugen mengatakan bahwa “aku tidak mau nyawamu, aku mau pipit” ketika Fugui bertanya bahwa “Aku akan mati, kamu tidak mau aku hidup lagi”. Akan tetapi, penerjemah menerjemahkan “kamu tidak mau aku hidup lagi” ke “kamu mau nyawaku” dengan strategi domestikasi karena pertanyaan dalam teks asli adalah kalimat pertanyaan khas Tiongkok. Untuk pembaca Indonesia dapat memahami maknanya, penerjemah mengubah cara expresinya.

(2) Penggunaan strategi foreignisasi adalah kalimat selain No.6-8, No.23-24, dan No.32.

Untuk kalimat-kalimat ini, penerjemah menggunakan strategi foreignisasi karena humor universal jenis ini terdapat di kedua negara sehingga tidak memerlukan menggunakan strategi domestikasi supaya terjemahannya lebih mirip dengan teks Indonesia.

(3) Penggunaan campuran strategi domestikasi dan foreignisasi adalah kalimat No.8.

Dalam kalimat No.8, kelucuannya adalah Fugui salam kepada mertunya ketika dia masih bersama dengan pelacur sehingga mertuanya sangat marah dan wajah mertuanya disamakan dengan telur Songhua (sejenis telur khas Tiongkok yang warna luarnya abu-abu). Dalam teks asli, peneliti asli menulis bahwa Fugui mengucapkan dalam kepada mertuanya dengan kalimat “Bagaimana belakangan

ini” atau “Apa kabar”, tetapi penerjemah secara literal menerjemahkan ke kalimat “Belakangan ini semua sentosa” dengan strategi foreignisasi. Pada saat yang sama, penulis asli menyamakan wajah Fugui dengan telur Songhua agar menunjukkan kemarahan mertuanya, namun di Indonesia tiada telur sejenis ini, maka penerjemah menerjemahkan telur Songhua ke “telur awetan” yang terdapat di Indonesia dengan strategi domestikasi.

#### b. Humor Linguistik

Humor linguistik menggunakan bahasa sebagai media, sesuai dengan konteks khusus, untuk menyampaikan pemikiran penulis melalui cara sindir, metafora, retorik, berlebihan, pun, dll. Biasanya humor linguistik tidak secara langsung memberi kelucuannya, melainkan memberi informasinya dan menyampaikan kelucuannya secara putar-putar. Humor linguistik mempunyai karakteristik bahasa sehingga pemaca dari negara yang mempunyai bahasa yang berbeda belum bisa sepenuhnya memahami kelucuananya. Oleh karena itu, dalam proses penerjemahan, penerjemah dapat menerjemahkan humor linguistik dengan strategi foreignisasi maupun domestikasi. Dalam proses penerjemahan, strategi domestikasi dipakai di 7 contoh, strategi foreignisasi dipakai di 11 contoh, dan strategi domestikasi dan foreignisasi dipakai campur di 1 contoh.

- (1) Penggunaan strategi domestikasi adalah kalimat No.2, No.4, No.7, No.9, No.14, dan No.17-18.

Dalam kalimat No.2, kelucuannya adalah Fugui membentak sapi karena sapi “menguping” dan menyuruh sapi “tundukkan kepala”. Di sini sapi dikenal sebagai hewan yang dapat mendengar dan memahami pembicaraan manusia dengan cara metafora. Sapi adalah hewan, jadi bagaimana sapi menguping ketika Fugui sedang berbicara dengan orang lain? Penerjemah menggunakan strategi domestikasi karena penerjemah memakai kosakata dengan gaya Indonesia, yaitu tidak secara langsung menunjukkan bahwa sapi dikenal sebagai manusia, namun menggunakan kata “si” di depan “sapi”. Kata “si” mempunyai fungsi “personifikasi”, yaitu kata “si sapi” telah menunjukkan bahwa sapi itu seperti manusia agar cukup menjelaskan makna penulis asli.

Dalam kalimat No.4, kelucuannya adalah “cat hitam” di kepala Fugui yang membuat dia seperti orang kaya karena semprotan rambut yang dia pakai diejek sebagai cat hitam dengan cara metafora. Akan tetapi, penerjemah menggunakan strategi domestikasi untuk kalimat tersebut, yaitu menerjemahkannya ke “kulihat hitamnya rambut yang menangkupi batok kepalaku” karena orang Indonesia tidak pernah membandingkan cat hitam dengan rambut hitam, dan itu hanya kebiasaan dalam pembicaraan orang Tiongkok. Oleh karena itu, penerjemah menggunakan strategi domestikasi supaya pembaca Indonesia tidak merasakan kebingungan.

Dalam kalimat No.7, kelucuannya adalah mertua Fugui dibandingkan dengan tikus dengan cara metafora. Teks asli menulis bahwa “mertuaku langsung gesit

melarikan diri, seperti tikus yang buru-buru menyelinap ke dalam kamar dalam”, tetapi penerjemah menggunakan strategi domestikasi, yaitu menerjemahkan kalimat ini ke “mertuaku langsung gesit melarikan diri, seperti tikus yang buru-buru menyelinap ke dalam lubang”. Penerjemah menggunakan “lubang tikus” sebagai penggantian “kamar dalam” untuk mendekati kelucuan orang Indonesia bahkan sangat membantu penyampaian kelucuan dalam teks asli.

Dalam kalimat No.9, kelucuannya adalah seorang mengatakan bahwa Fugui dikisruhi para perempuan sehingga Fugui dibandingkan dengan residu obat. Namun penerjemah menggunakan strategi domestikasi di sini, yaitu menerjemahkan residu obat ke “tahi” supaya pembaca Indonesia dapat merasakan kelucuannya dengan kebiasaan pembicaraan Indonesia. Sebenarnya itu orang Tiongkok yang sering menunjukkan orang yang lemah sebagai residu obat.

Dalam kalimat No.14, kelucuannya adalah satu keluarga tidak bagus atau jelek bagaimanapun dilihat secara horizontal atau vertikal dengan cara sindir dan *pun*. “Tidak bagus” atau “jelek” dalam teks asli langsung diterjemahkan ke “jelek” dalam teks target, dan “bagaimanapun dilihat secara horizontal atau vertikal” diterjemahkan ke “tak peduli dilihat pakai cara melintang atau membujur”. Dalam teks asli, sebetulnya itu permainan kata, dan kalimat ini tidak hanya berarti sekeluarga itu jelek, namun juga berarti sekeluarga itu tidak bagus dan kasihan karena kehidupan mereka sangat sulit. Penerjemah menggunakan strategi

domestikasi di sini dengan kebiasaan orang Indonesia untuk menyampaikan kelucuannya.

Dalam kalimat No.17, kelucuannya adalah orang-orang dusun tertawa ketika lihat istri Fugui, Jiazen tiba-tiba terjatuh dengan cara *pun*. Mereka berpikir bahwa Jiazen terjatuh disebabkan oleh suami-istri mereka bercinta terlalu lama atau sering tadi malam. Teks asli menggunakan sebuah frasa “*gan hen le*”, arti aslinya adalah bekerja keras, namun di sini berarti bercinta lama atau sering. Dengan demikian, penerjemah menggunakan strategi domestikasi supaya pembaca target dapat memahami arti sebenarnya yang disembunyikan dalam cara *pun*, yaitu, “*gan hen le*” diterjemahkan ke “mainnya terlalu ganas”.

Dalam kalimat No.18, kelucuannya adalah “tiap bakpao isinya seekor kambing” dengan cara berlebihan. Di sini “seekor kambing” diterjemahkan ke “kambing” dengan strategi domestikasi, tetapi kedua-duanya menggunakan cara berlebihan untuk menyampaikan kelucunya.

(2) Penggunaan strategi foreignisasi adalah kalimat No.1, No.3, No.6, No.8, no.10-13, No.15-16, dan No.19.

Dalam kalimat No.1, kelucuannya adalah “aku” dalam novel, seorang lelaki makan terlalu banyak sehingga perutnya besar seperti hamil, dan seorang nenek menyanyi satu tembang yang bernama “*Shi Yue Huai Tai*” kepada “aku”. “*Shi Yue*

*Huai Tai*" adalah sebuah tembang di Tiongkok yang memuji dan menghargai setiap ibu yang pernah mengalami penghamilan yang panjang. Di sini lelaki itu diejek sebagai perempuan yang sedang hamil dengan cara metafora. Untuk kalimat ini, penerjemah menggunakan strategi foreignisasi karena beliau secara literal menerjemahkan nama tembang itu namun bukan mencari lagu pengganti yang mempunyai arti yang sama namun telah diketahui oleh orang Indonesia.

Dalam kalimat No.3, kelucuannya adalah "ayahku" diejek sebagai kodok dan menggambarkan suara bersendawanya seperti suawa kodok dengan cara metafora. Dalam kalimat No.6, dan No.8, kelucuannya adalah beberapa metafora pada pelacur itu, misalnya pelacur disamakan sebagai kuda, bokongnya disamakan sebagai lampion, tubuhnya disamakan sebagai perahu, dll. Dalam kalimat No.10, kelucuannya adalah baju sutra itu disamakan sebagai baju yang dibikin dari ingus dengan cara metafra dan *pun*, Fugui tidak terbiasa dan merasakan gelisah karena Fugui memakai baju sutra itu setelah dia telah menjadi orang miskin dari orang kaya. Dalam kalimat No.11, kelucuannya adalah Komandan Kompi mengikat banyak duit di bawah bajunya sehingga dia disamakan sebagai nenek tua gendut dengan cara sindir. Dalam kalimat No.13, kelucuannya adalah Fugui mengejek dia sendiri dengan cara metafora dan *pun*, yaitu menunjukkan bahwa tubuh badannya telah semakin keras karena dia telah tua, namun organ reproduksinya semakin lembut seiring dengan umurnya. Dalam kalimat No.15, kelucuannya adalah para

perempuan disamakan sebagai pipit karena suara mereka bercici-cicit. Dalam kalimat N0.16, kelucuannya adalah anak lelaki Fugui, Youqing dipuji sebagai ilmuwan dengan cara sindir. Dalam beberapa kalimat di atas, penerjemah menggunakan strategi foreignisasi karena kondisi tersebut juga terdapat dalam kehidupan orang Indonesia dan karya sastra Indonesia juga sering menggunakan metafora di atas untuk menyampaikan kelucuannya, makanya penerjemah secara literal menerjemahkan kelucuan di atas.

Dalam kalimat No.12, kelucuannya adalah suara orang-orang makan bersama dibandingkan dengan suara ratusan babi lagi makan dengan cara metafora dan berlebihan. Penerjemah menggunakan strategi foreignisasi karena beliau secara literal membandingkan suara manusia dengan suara babi. Akan tetapi, di Indonesia kebanyakan orang adalah Muslim, dan mereka tidak suka semua yang berkaitan dengan babi, termasuk kata “babi”. Di sini penerjemah tidak menggunakan straegi domestikasi untuk mencari kata penggantian yang lebih cocok dalam karya sastra Indonesia.

Dalam kalimat No.19, kelucuannya adalah permainan kata dalam teks asli, yaitu berulang-ulang memakai kata “ayah”. Penerjemah menggunakan strategi foreignisasi untuk menyampaikan kelucuannya karena permainan kata berada baik di bahasa Mandarin maupun bahasa Indonesia.

(3) Penggunaan campuran strategi domestikasi dan foreignisasi adalah

kalimat No.5.

Dalam kalimat No.5, kelucuannya adalah main pelacur disamakan dengan buang air setelah minum banyak air dengan cara metafora. Awalnya penerjemah menggunakan strategi foreignisasi dan menerjemahkan secara literal, namun di belakangnya dilengkapi “atau dalam bahasa kita, harus pergi kencing” sebagai tambahan dengan strategi domestikasi.

### c. Humor Budaya

Berbeda dengan humor universal dan humor linguistik, humor budaya merupakan humor yang paling sering gagal ekuivalensi karena perbedaan budaya biasanya sangat besar dan sering mengandung kosakata budaya dan mempunyai latar belakang sejarah. Oleh sebab itu, penerjemah dapat menggunakan strategi domestikasi jika dalam bahasa target terdapat penggantian, atau menggunakan strategi foreignisasi jika perbedaan budayanya terlalu jauh. Dalam proses penerjemahan humor budaya, strategi domestikasi dipakai di 3 contoh, dan strategi foreignisasi dipakai di 5 contoh.

#### (1) Penggunaan strategi domestikasi adalah kalimat No.5-7.

Dalam kalimat No.5, kelucuannya adalah Komandan Kompi mengatakan bahwa “saat begini ibumu pun tak mungkin datang tolong kamu” ketika seorang prajurit bertanya kepada dia bahwa “Jenderal Besar masih akan datang tolong

kitakah”. Dalam kalimat ini melibatkan pangkat militer Tiongkok, yaitu “*Lian Zhang*”, dan seorang pepimpin tentara, yaitu “*Jiang wei yuan zhang*”. Dua-duanya tidak diketahui orang Indonesia, maka penerjemah menggunakan strategi domestikasi untuk terjemahan kalimat ini, yakni menerjemahkan “*Lian Zhang*” ke “Komandan Kompi” yang terdapat dalam pangkat militer Indonesia, dan menerjemahkan “*Jiang wei yuan zhang*” ke “Jenderal Besar” karena meskipun beliau menerjemahkan namanya, pembaca Indonesia juga tidak mengenal orang itu.

Dalam kalimat No.6, kelucuannya adalah Fugui salah memanggil seorang pejabat tinggi, yaitu memanggil “*Tuan Zhang*”, pangkatnya lebih tinggi, ke “*Lian Zhang*”, pangkatnya lebih rendah, dan dia diperingati oleh prajurit lain. Penerjemah menggunakan strategi domestikasi dalam kalimat ini, yaitu menerjemahkan “*Tuan Zhang*” ke “Komandan Resimen”, dan menerjemahkan “*Lian Zhang*” ke “Komandan Kompi”. Kedua pangkat dalam terjemahan terdapat dalam sistem tentara Indonesia, tetapi pangkat militer Tiongkok dan pangkat militer Indonesia berbeda, dan tidak bisa konsistensi persis sama. Oleh karena itu, penerjemah mencari penggantian yang mirip di Indonesia supaya pembaca Indonesia dapat mengerti kelucuannya meskipun belum sepenuhnya mengetahui makna dalam teks asli.

Dalam kalimat No.7, kelucuannya adalah Ketua Regu menggambarkan

kehidupan mereka lebih nyaman daripada “er liu zi”. “Er liu zi” mengacu pada orang yang malas, menganggur, suka menipu, berbicara omong kosong, dan biasanya tingkatan budayanya juga rendah dalam budaya Tiongkok. Penerjemah menggunakan strategi domestikasi karena “er liu zi” diterjemahkan ke orang yang anggur, kata “er liu zi” yang mempunyai banyak makna tidak dipertahankan dalam terjemahan.

(2) Penggunaan strategi foreignisasi adalah kalimat No.1-4, dan No.8.

Dalam kalimat No.1, kelucuannya adalah penulis memandang tanah hijau menghampar di sekelilingnya, dan dia menyusuri tanaman di sana tumbuh begitu subur dan segar disebabkan oleh cerita sebelumnya, yaitu dusun ini ada banyak cerita jorok. Kalimat ini humoris karena warna hijau dipakai ketika terjadi hal selingkuh dalam budaya Tiongkok, misalnya “dia memakai topi hijau untuk suaminya” berarti istri berselingkuh dengan lelaki yang lain. Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa di dusun itu terdapat banyak hal selingkuh ketika dia memandang tanah dusun itu penuh warna hijau dan tanamannya sangat subuh. Penerjemah menggunakan strategi foreignisasi karena perbedaan budayanya tetap dipertahankan dalam terjemahan, penerjemah tidak menjelaskan, dan tidak mencari idiom atau cerita yang mirip di Indonesia sebagai pengganti.

Dalam kalimat No.2, kelucuannya adalah “aku” tidak mau menjadi menantu kaisar karena “aku” berpikir perjalanannya terlalu jauh meskipun Sang Kaisar

mengundang saya ke sana dan menjadi menantunya. “Kaisar”, kedudukannya sama dengan “Raja” di sejarah Indonesia, adalah orang yang terhormat di setiap dinasti atau kerajaan, menantu Kaisar merupakan impian untuk semua lelaki, tetapi “aku” tetap tidak mau karena jalannya jauh. Sebenarnya itu hanya menghibur sendiri karena Sang Kaisar tidak mungkin mengundang “aku” sebagai menantunya. Penerjemah secara literal menerjemahkan bait syair ini dengan strategi foreignisasi karena beliau tidak menggunakan “Raja” untuk mengganti “Kaisar”, tetap menyimpan karakter dan gaya karya sastra Tiongkok.

Dalam kalimat No.3, kelucuannya adalah bunyi berjalan Fugui dan ayahnya disamakan dengan gemereling keping tembaga melalui cara metafora. Keping tembaga adalah sejenis mata uang yang dibuat dari tembaga dalam sejarah Tiongkok. Sekarang benda itu, keping tembaga telah menjadi warisan budaya Tiongkok, namun katanya sering digunakan untuk mengejek orang yang menyukai atau mengejar uang. Misalnya “bau keping tembaga” berarti seorang yang matanya hanya ada uang. Di sini penerjemah menggunakan strategi foreignisasi karena penerjemah tidak menjelaskan atau mencari pengganti kata yang sering dipakai dalam pembicaraan orang Indonesia, namun tetap menggunakan kata itu yang mempunyai khas Tiongkok.

Dalam kalimat No.4, kelucuannya adalah Fugui menyuruhi Long Er mencuci tangan karena dia sangat sial setelah meraba bokong perempuan. Itu adalah

sejenis takhayul rakyat Tiongkok, yaitu meraba bokong perempuan akan membawa sial buruk. Penerjemah menggunakan strategi foreignisasi untuk kalimat ini agar pembaca target dapat mengetahui hal ini di Tiongkok, maka beliau mempertahankan perbedaan budaya dalam terjemahannya.

Dalam kalimat No.8, kelucuannya adalah Ketua Regu marah dan mengatakan bahwa “tidak percaya api komune rakyat tidak bisa bakar ini gubuk reyot”, di mana api komune rakyat mempunyai dua arti dengan cara *pun*, salah satunya adalah api benar, satu lain adalah mengkritik komune rakyat. Penerjemah menggunakan strategi foreignisasi dalam terjemahan ini karena beliau menerjemahkannya secara literal tanpa penjelasan sehingga pembaca Indonesia belum tentu bisa paham dua artinya khusus untuk pembaca yang tidak tahu latar belakang sejarah itu.

### **3. Ekuivalensi Fungsional Humor Verbal**

Metode analisis untuk keberhasilan ekuivalensi fungsional humor verbal adalah metode padan pragmatik, alat penentunya adalah lawan bicara novel itu.

Kelucuan humor verbal tidak dapat selalu sepenuhnya disampaikan kepada pembaca target setelah proses penerjemahan, apalagi karya sastra *Hidup* yang sangat mempunyai latar belakang budaya dan sejarah Tiongkok yang kental. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa hasil pembacaan dan penandaan pembaca yang berbedanya pengetahuan budaya dan sejarah Tiongkok jauh beda sehingga

pembaca yang tidak tahu budaya Tiongkok sering tidak memahami kelucuannya dalam novel *Hidup* bahkan berpikir novel itu hanya menceritakan sebuah keluarga yang menyedihkan. Padahal, novel *Huo Zhe* merupakan sebuah novel satir yang menunjukkan kesedihan keluarga Fugui dengan banyak humor verbal. Akan tetapi, novel terjemahannya, *Hidup* tidak bisa mempertahan semua kelucuannya dalam proses penerjemahan karena penerjemahan humor verbal memang sangat sulit. Penerjemah menggunakan strategi penerjemahan yang berbeda agar berusaha menyampaikan informasi yang semungkin banyak kepada pembaca target, dan berusaha mempertahan ekuivalensi formal dan ekuivalensi dinamis.

Ekuivalensi formal, kemudian dikenal sebagai “korespondensi formal” (Nida, & Taber, 1969: 22-8, dalam Munday, 2016: 68), mengacu pada ekuivalensi pada berbagai faktor antara bahasa sumber dan bahasa sasaran agar pembaca target dapat mengetahui bahasa dan kebiasaan dalam budaya sumber. Dengan demikian, struktur bahasa sasaran berusaha mendekati struktur bahasa sumber. Ekuivalensi dinamis, kemudian dikenal sebagai “ekuivalensi fungsional” (Nida, & Taber, 1969: 22-8, dalam Munday, 2016: 68), mengacu pada ekuivalensi pada efek antara perasaan pembaca dalam budaya sumber dan target. Dengan demikian, efek bahasa sasaran pada pembaca dalam budaya sasaran berusaha mendekati efek bahasa sumber pada pembaca dalam budaya sumber.

Untuk penerjemahan humor verbal, yang penting adalah penyampaian kelucuannya. Dalam proses penerjemahan humor verbal, kadang-kadang dapat bersama-sama mencapai ekuivalensi formal dan ekuivalensi dinamis (fungsional), tetapi juga ada humor verbal yang hanya dapat mencapai salah satu ekuivalensinya atau dua-duanya tidak dapat disampaikan.

Dengan hasil pembacaan dan penilaian, penulis menganalisis ekuivalensi formal pada ketiga jenis humor verbal agar mengetahui bahwa apakah terjemahan humor verbal mencapai ekuivalensi formal. Setelah itu, dua kelompok pembaca Indonesia membaca dan menandai humor verbal dalam novel terjemahan. Dengan pengumpulan data ini, peneliti menganalisis ekuivalensi dinamis pada ketiga jenis humor verbal agar mengetahui bahwa apakah terjemahan humor verbal menyampaikan perasaan yang sama atau mirip kepada pembaca target. Dua kelompok pembaca Indonesia berbeda pada pengetahuannya terkait budaya Tiongkok, maka hasil penandaan mereka jauh beda karena novel ini adalah sebuah novel yang mempunyai banyak faktor budaya dan sejarah Tiongkok, serta banyak humor verbalnya disembunyikan di bawah tulisannya. Oleh sebab itu, jika salah satu orang dari setiap kelompok menandai bahwa humor verbal itu lucu, jadi dapat dikatakan bahwa ekuivalensi fungsionalnya sukses karena setiap orang mempunyai poin-poin tersenyum atau tertawa yang berbeda. Itu sangat sulit untuk membangkitkan kelucuan semua orang.

- a. Ekuivalensi Formal pada Humor Verbal Berdasarkan Hasil Pembacaan Peneliti
- (1) Humor Universal
- Dengan hasil pembacaan peneliti, dapat diketahui bahwa 27 contoh humor universal mencapai ekuivalensi formal, dan 8 contoh humor universal tidak mencapai ekuivalensi formal. Kalimat yang tidak mencapai ekuivalensi formal adalah No.6-8, No.16, No.23-24, No.26, dan No.32. Dan dalam penerjemahan humor verbal, semuanya yang tidak mencapai ekuivalensi formal merupakan terjemahan isi sebagai Tabel 1.

Tabel 1 Isi yang Tidak Ekuivalensi pada Humor Universal

Kalimat	Teks Asli	Terjemahan	Terjemahan yang Dapat Mencapai Ekuivalensi Formal
No.6	Hao shi	tugas bagus	hal yang baik
No.7	Mantou	bakpao	mantou
No.8	Song hua dan	telur awetan	telur Songhua
No.16	Ta mi mi hu hu shui zhao shi	dia tidur lelap seperti bayi	saat dia tidur
No.23	Ji dou hui pao!	Ayam tidak sekolah juga bisa lari!	Ayam pun bisa lari!

No.24	Tian wu jue ren zhi lu	jalan buntu	Tuhan tidak akan memutuskan jalan keluar orang
No.26	Fugui fu zhe li guo qu hou	Setelah berada di dekat mereka	Setelah Fugui dekat mereka dengan memegang bajak
No.32	Ni bu yao wo de ming le?	Kamu mau nyawaku?	Kamu tidak mau aku hidup lagi?

## (2) Humor Linguistik

Dengan hasil pembacaan peneliti, dapat diketahui bahwa 12 contoh humor linguistik mencapai ekuivalensi formal, dan 7 contoh humor linguistik tidak mencapai ekuivalensi formal. Kalimat yang tidak mencapai ekuivalensi formal adalah No.4-5, No.7, No.9, No.12, No.14, dan No.18. Di antaranya 6 contoh tidak mencapai ekuivalensi pada isi, dan 1 contoh tidak mencapai ekuivalensi pada formal, atau struktur. Informasinya sebagai Tabel 2.

Tabel 2 Informasi yang Tidak Ekuivalensi pada Humor Linguistik

Kalimat	Isi/Struktur	Teks Asli	Terjemahan	Terjemahan yang Dapat Mencapai Ekuivalensi Formal
No.4	Isi	Man nao dai de hei you qi	hitamnya rambut yang menangkupi	cat hitam di kepalaiku

			batok kepalaku	
No.5	Isi	Jiu gen shui he duo le yao qu fang bian yi xia yi yang	seperti orang habis minum air ya harus buang air, atau dalam bahasa kita, harus pergi kencing	seperti orang habis minum banyak air harus buang air
No.7	Isi	Cuan dao li wu	menyelinap ke dalam lubang	menyelinap ke dalam kamar
No.9	Isi	Dou cheng yao zha le	sudah persis tahi	sudah seperti residu obat
No.12	Isi	Wo cong mei ting dao guo zhe me yi da pian chi dong xi de sheng yin	Aku tidak pernah dengar di tanah seluas ini suara orang-orang makan bersama	Aku tidak pernah dengar suara orang-orang makan bersama begitu besar
No.14	Struktur	Heng kan shu kan hai shi bu hao kan	tak peduli dilihat pakai cara melintang atau membujur, tetap	bagaimanapun dilihat secara horizontal atau vertikal, lihatnya jelek

			saja jelek	
No.18	Isi	Mei ge bao zi dou bao jin le yi tou yang	Tiap bakpao isinya kambing	Tiap bakpao isinya satu kambing

### (3) Humor Budaya

Dengan hasil pembacaan peneliti, dapat diketahui bahwa 5 contoh humor budaya mencapai ekuivalensi formal, dan 3 contoh humor budaya tidak mencapai ekuivalensi formal. Kalimat yang tidak mencapai ekuivalensi formal adalah No.4-6. Di antaranya 2 contoh tidak mencapai ekuivalensi pada isi, dan 1 contoh tidak mencapai ekuivalensi formal, atau struktur. Informasinya sebagai Tabel 3.

Tabel 3 Informasi yang Tidak Ekuivalensi pada Humor Budaya

Kalimat	Isi/Struktur	Teks Asli	Terjemahan	Terjemahan yang Dapat Mencapai Ekuivalensi Formal
No.4	Struktur	Ta yi zhi chu lian se jiu nan kan le, shuo dao: “Mo guo nv ren pi gu jiu shi shou qi	Begitu dia lemparkan dadu, raut mukanya langsung pucat. “Meraba bokong perempuan	Begitu dia lemparkan dadu, raut mukanya langsung pucat, dan berkata, “Meraba bokong perempuan memang bikin sial.”

		bu hao.”	memang bikin sial,” katanya.	
No.5	Isi	“Lian Zhang, Jiang wei yuan zhang hai jiu bu jiu wo men? ”	“Komandan Kompi, Jenderal Besar masih akan datang tolong kitakah?”	“Lianzhang, Jenderal Besar Jiang masih akan datang tolong kitakah?”
No.6	Isi	Wo yi bian bian jiao zhe: “Lian Zhang...”...“Ta shi Tuan Zhang.”	Aku berulang-ulang berseru, “Komandan Kompi...”“Dia Komandan Resimen.”	Aku berulang-ulang berseru, “Lianzhang...”“Dia Tuanzhang.”

b. Ekuivalensi Dinamis pada Humor Verbal Berdasarkan Hasil Pembacaan

Pembaca Target

Untuk dua kelompok pembaca target yang mempunyai pengetahuan budaya Tiongkok yang berbeda, hasil pembacaan dan penandaan mereka berbeda. Mengingat poin tersenyum atau tertawa berbeda-beda untuk setiap orang, salah satu orang dari setiap kelompok berpikir humor verbal di atas lucu, itu berarti

humor verbal tersebut telah mencapai ekuivalensi dinamis. Kriteria ekuivalen mengacu pada respon pembaca target sama atau mirip dengan pembaca asli. Ini berarti bahwa bahasa humor dinilai mencapai ekuivalensi dinamis jika pembaca target menandai suatu tuturan sebagai bahasa humor yang membuat mereka senyum atau tertawa, dan bahasa humor itu juga ditandai sebagai bahasa humor oleh peneliti.

#### (1) Humor Universal

Berdasarkan hasil pembacaan dan penandaan pembaca target, hasil ekuivalensi dinamis pada humor universal sebagai Tabel 4.

Tabel 4 Hasil Ekuivalensi Dinamis pada Humor Universal

Kalimat	Lucu (✓) atau Tidak Lucu (✗)	
	Pembaca yang Tahu Budaya Tiongkok	Pembaca yang Tidak Tahu Budaya Tiongkok
No.1	✓	✗
No.2	✓	✗
No.3	✓	✗
No.4	✓	✗
No.5	✓	✗
No.6	✓	✗
No.7	✓	✗
No.8	✓	✗
No.9	✓	✗
No.10	✗	✗
No.11	✓	✗
No.12	✗	✗
No.13	✓	✗
No.14	✗	✗

No.15	√	×
No.16	√	√
No.17	×	×
No.18	×	×
No.19	×	×
No.20	√	×
No.21	×	×
No.22	×	×
No.23	×	×
No.24	×	×
No.25	√	×
No.26	√	√
No.27	√	×
No.28	×	×
No.29	×	×
No.30	√	×
No.31	×	×
No.32	√	√
No.33	×	×
No.34	×	×
No.35	√	×
Total	20√; 15×	3√; 32×

Tabel di atas menunjukkan bahwa 57.14% humor universal dalam novel terjemahan dapat dipahami kelucuannya sama dengan pembaca asli untuk pembaca target yang tahu budaya Tiongkok, sedangkan hanya 8.57% humor universal dalam novel terjemahan dapat ditangkupi kelucuannya sama dengan pembaca asli untuk pembaca target yang tidak tahu budaya Tiongkok.

Untuk kelompok pembaca yang tahu budaya Tiongkok, kalimat terjemahan yang tidak mencapai ekuivalensi dinamis adalah kalimat No.10, No.12, No.14, No.17-19, No.21-22, No.28-29, No.31, No.33-34 yang menggunakan strategi foreignisasi, dan kalimat No.23-24 yang menggunakan strategi domestikasi.

Untuk kelompok pembaca yang tidak tahu budaya Tiongkok, kalimat terjemahan yang tidak mencapai ekuivalensi dinamis adalah kalimat No.1-5, No.9-15, No.17-22, No.25, No.27-31, No.33-35 yang menggunakan strategi foreignisasi, kalimat No.6-7, No.23-24 yang menggunakan strategi domestikasi, dan kalimat No.8 yang menggunakan campuran strategi foreignisasi dan domestikasi.

## (2) Humor Linguistik

Berdasarkan hasil pembacaan dan penandaan pembaca Indonesia, hasil ekuivalensi dinamis pada humor linguistik sebagai Tabel 5.

Tabel 5 Hasil Ekuivalensi Dinamis pada Humor Linguistik

Kalimat	Lucu (✓) atau Tidak Lucu (✗)	
	Pembaca yang Tahu Budaya Tiongkok	Pembaca yang Tidak Tahu Budaya Tiongkok
No.1	✓	✓
No.2	✓	✗
No.3	✓	✗
No.4	✓	✗
No.5	✗	✗
No.6	✓	✗
No.7	✓	✗
No.8	✓	✗
No.9	✓	✓
No.10	✓	✓
No.11	✓	✗
No.12	✗	✗
No.13	✓	✗
No.14	✓	✗

No.15	√	√
No.16	√	√
No.17	√	✗
No.18	√	√
No.19	✗	✗
Total	16√; 3✗	6√; 13✗

Tabel di atas menunjukkan bahwa 84.21% humor linguistik dalam novel terjemahan dapat dipahami kelucuannya sama dengan pembaca asli untuk pembaca target yang tahu budaya Tiongkok, sedangkan hanya 31.58% humor linguistik dalam novel terjemahan dapat ditangkupi kelucuannya sama dengan pembaca asli untuk pembaca target yang tidak tahu budaya Tiongkok.

Untuk kelompok pembaca yang tahu budaya Tiongkok, kalimat terjemahan yang tidak mencapai ekuivalensi dinamis adalah kalimat No.12, No.19 yang menggunakan strategi foreignisasi, dan kalimat No.5 yang menggunakan campuran strategi foreignisasi dan domestikasi.

Untuk kelompok pembaca yang tidak tahu budaya Tiongkok, kalimat terjemahan yang tidak mencapai ekuivalensi dinamis adalah kalimat No.3, No.6, No.8, No.11-13, No.19 yang menggunakan strategi foreignisasi, kalimat No.2, No.4, No.7, No.14, No.17 yang menggunakan strategi domestikasi, dan kalimat No.5 yang menggunakan campuran strategi foreignisasi dan domestikasi.

### (3) Humor Budaya

Berdasarkan hasil pembacaan dan penandaan pembaca Indonesia, hasil ekuivalensi dinamis pada humor budaya sebagai Tabel 6.

Tabel 6 Hasil Ekuivalensi Dinamis pada Humor Budaya

Kalimat	Lucu (✓) atau Tidak Lucu (✗)	
	Pembaca yang Tahu Budaya	Pembaca yang Tidak Tahu Budaya
	Tiongkok	Tiongkok
No.1	✗	✗
No.2	✗	✗
No.3	✗	✗
No.4	✓	✗
No.5	✗	✗
No.6	✓	✓
No.7	✗	✗
No.8	✓	✓
Total	3✓; 5✗	2✓; 6✗

Tabel di atas menunjukkan bahwa 37.5% humor budaya dalam novel terjemahan dapat dipahami kelucuannya sama dengan pembaca asli untuk pembaca target yang tahu budaya Tiongkok, sedangkan hanya 25% humor budaya dalam novel terjemahan dapat ditangkupi kelucuannya sama dengan pembaca asli untuk pembaca target yang tidak tahu budaya Tiongkok.

Untuk kelompok pembaca yang tahu budaya Tiongkok, kalimat terjemahan yang tidak mencapai ekuivalensi dinamis adalah kalimat No.1-3 yang menggunakan strategi foreignisasi, dan kalimat No.5, No.7 yang menggunakan strategi domestikasi.

Untuk kelompok pembaca yang tidak tahu budaya Tiongkok, kalimat terjemahan yang tidak mencapai ekuivalensi dinamis adalah kalimat No.1-4 yang

menggunakan strategi foreignisasi, dan kalimat No.5, No.7 yang menggunakan strategi domestikasi.

Hasil di atas untuk ketiga jenis humor verbal pada dua kelompok pembaca target menunjukkan bahwa semua humor verbal yang ditandai oleh pembaca target yang tidak tahu budaya Tiongkok juga ditandai oleh pembaca target yang tahu budaya Tiongkok, sedangkan sebagian besar humor verbal yang ditandai oleh pembaca target yang tahu budaya Tiongkok tidak ditandai oleh pembaca target yang tidak tahu budaya Tiongkok. Sementara itu, kalimat yang mencapai ekuivalensi formal belum tentu mencapai ekuivalensi dinamis, dan sebaliknya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar humor verbal dapat dipahami kelucuannya oleh pembaca target yang tahu budaya Tiongkok. Akan tetapi, jumlah pembaca Indonesia yang mengetahui budaya dan sejarah Tiongkok hanya sedikit, dan hasil terjemahan ini tetap menghadapi seluruh pembaca Indonesia, namun bukan hanya fokus pada sebagian kecil orang, makanya terjemahannya lebih baik dapat diterima oleh pembaca Indonesia yang meskipun tidak tahu budaya dan sejarah Indonesia.

Dalam penerjemahan humor verbal, ekuivalensi formal dan ekuivalensi dinamis sering tidak dapat bersama-sama karena biasanya kelucuannya disembunyikan di bawah kosakata atau struktur kalimat, khusus humor linguistik dan humor budaya. Humor universal terdapat di setiap budaya sehingga

penerjemah berpikir bahwa itu gampang dipahami dengan strategi foreignisasi. Namun sebenarnya humor universal lebih mudah diabaikan kesulitannya dalam proses penerjemahan. Oleh karena itu, baik terjemahan humor universal, humor linguistik maupun humor budaya, semuanya tidak sepenuhnya mencapai ekuivalensi formal maupun ekuivalensi dinamis. Selain itu, kepentingan humor verbal merupakan menyampaikan kelucuan dan informasinya agar pembaca target dapat mendapatkan informasi yang disembunyikan di bawah kelucuannya, makanya lebih baik diprioritas ekuivalensi dinamis daripada ekuivalensi formal ketika proses penerjemahanya terjadi kontradiksi.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Pertama, tesis ini mengundang empat orang Indonesia sebagai pembaca target, dan membagi mereka sebagai dua kelompok, yaitu kelompok yang tahu budaya Tiongkok dan kelompok yang tidak tahu budaya Tiongkok. Peneliti tidak mengundang lebih banyak orang Indonesia sebagai pembaca target karena keterbatasan waktu, energi, dan faktor lain. Sementara itu, pemilihan pembaca target yang mengetahui budaya Tiongkok juga terdapat kelemahan karena peneliti belum dapat sepenuhnya menjamin pengetahuan mereka terkait budaya Tiongkok. Meskipun peneliti mendefinisikan mereka sebagai pembaca yang mengetahui budaya Tiongkok, namun seberapa banyak budaya Tiongkok yang mereka kenal susah diketahui.

Kedua, efek ekuivalensi pada humor verbal diakui jika salah satu pembaca target dari setiap kelompok menandainya sebagai bahasa humor, meskipun pembaca target yang lain mungkin belum memikirkan bahwa tuturan itu lucu. Hal ini dikarenakan bahwa novel *Hidup* merupakan sebuah novel yang penuh dengan budaya dan sejarah Tiongkok sehingga kelucuannya belum dapat sepenuhnya ditransfer atau selalu disampaikan kepada semua pembaca target. Dengan demikian, sangat susahlah untuk pengakuan kelucuan bahasa humor pada pembaca target yang berbeda. Oleh karena itu, meskipun dalam tesis ini masing-masing terdapat dua pembaca target, namun hasilnya tidak selalu sama, dan peneliti menandainya sebagai bahasa humor jika salah satu pembaca target mengakui kelucuannya.

Ketiga, untuk humor verbal dalam novel asli, peneliti sendiri yang menandainya berdasarkan indikator validasi karena hanya begitu, peneliti baru dapat mengetahui seluruh prosesnya dan humor verbal dalam novelnya. Dalam proses ini, peneliti berusaha mempertahankan objektivitas supaya menjamin hasilnya cukup representatif. Sementara itu, peneliti juga mengundang dua ahli sebagai validator.

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Simpulan

Tesis ini menguraikan jenis humor verbal dalam novel asli *Huo Zhe* dan strateginya dalam novel terjemahan *Hidup*, kemudian menganalisis ekuivalensi humor verbal dari dua aspek berdasarkan teori ekuivalensi fungsional Nida, yaitu ekuivalensi formal dan ekuivalensi dinamis. Hasil pembahasan pada tiga rumusan masalah di Bab I sebagai berikut.

1. Jenis humor verbal dalam novel *Huo Zhe* termasuk 35 contoh humor universal, 19 contoh humor linguistik, dan 8 contoh humor budaya.
2. Strategi penerjemahan untuk humor verbal dalam novel terjemahan *Hidup* adalah strategi domestikasi, foreignisasi, atau campuran domestikasi dan foreignisasi. Untuk humor universal, strategi foreignisasi dipakai pada 29 contoh, strategi domestikasi dipakai pada 5 contoh, dan 1 contoh menggunakan kedua strategi. Untuk humor linguistik, strategi domestikasi dipakai pada 7 contoh, strategi foreignisasi dipakai pada 11 contoh, dan 1 contoh menggunakan kedua strategi. Untuk humor budaya, strategi domestikasi dipakai pada 3 contoh, dan strategi foreignisasi dipakai pada 5 contoh.
3. Ekuivalensi fungsional pada humor verbal termasuk dua aspek. Pertama, ekuivalensi formal. Dengan hasil pembacaan peneliti, dapat diketahui kondisi

ekuivalensi formal sebagai berikut: (1) humor universal: 27 contoh mencapai ekuivalensi formal, dan 8 contoh tidak mencapai ekuivalensi formal; (2) humor linguistik: 12 contoh mencapai ekuivalensi formal, dan 7 contoh tidak mencapai ekuivalensi formal; dan (3) humor budaya: 5 contoh mencapai ekuivalensi formal, dan 3 contoh tidak mencapai ekuivalensi formal. Kedua, ekuivalensi dinamis. Dengan hasil penandaan pembaca target, dapat diketahui bahwa kondisi ekuivalensi dinamis sebagai berikut: (1) humor universal: dipahami oleh 57.14% pembaca yang tahu budaya Tiongkok dan 8.57% pembaca yang tidak tahu budaya Tiongkok; (2) humor linguistik: dipahami oleh 84.21% pembaca yang tahu budaya Tiongkok dan 31.58% pembaca yang tidak tahu budaya Tiongkok; dan (3) humor budaya: dipahami oleh 37.5% pembaca yang tahu budaya Tiongkok dan 25% pembaca yang tidak tahu budaya Tiongkok.

## **B. Implikasi**

Proses penerjemahan bukan sebuah hal yang sederhana karena bahasa humor belum dapat sepenuhnya melintasi bahasa, budaya, sejarah dan faktor lain antara dua negara. Dengan demikian, implikasi dalam tesis ini adalah, sebagai seorang penerjemah yang profesional, harus mengetahui perbedaan bahasa, linguistik, budaya, sejarah, dan semua faktor yang mempengaruhi hasil terjemahan sebelum melakukan proses penerjemahan, harus memperhatikan kebingungan penerjemahan misalnya permainan kata dan *pun* dalam proses penerjemahan, dan harus

berulang-ulang memeriksa dan merevisi terjemahannya setelah proses penerjemahan supaya menjamin kualitas terjemahan.

Selain itu, kecuali data yang dikumpulkan terkait tesis ini, dalam proses pengumpulan data juga ditemukan satu fenomena yang aneh, yaitu sebagian kecil tulisan yang tidak ditandai sebagai humor verbal dalam novel asli, ditandai sebagai humor verbal setelah proses penerjemahan. Mungkin hal itu juga berkaitan dengan strategi penerjemahannya, dan juga layak diteliti lebih lanjut.

### **C. Saran**

Penerjemahan bahasa humor merupakan sebuah topik yang layak diteliti karena bahasa humor menyampaikan pesan yang lucu, namun terjemahannya belum tentu bisa menyampaikan informasi dan respon yang sama bagi pembaca target karena sebagian bahasa humor mempunyai karakteristik bahasa dan budaya yang sulit diterjemahkan dengan sempurna.

Dengan proses pembahasan dan kesimpulan tersebut, diketahui bahwa pemahaman pada berbagai jenis humor verbal berbeda bagi pembaca target berbeda. Ini mengacu pada pemahaman humor verbal tidak hanya memerlukan kemampuan bahasa, namun juga tergantung pada pemahaman yang mendalam terkait linguistik dan budaya. Jika ingin mencapai ekuivalensi fungsional pada terjemahan novel atau karya sastra lain, yang penting adalah pemilihan strategi atau metode penerjemahan yang tepat untuk penerjemah. Oleh karena itu, peneliti

berharap bahwa penerjemahan bahasa humor dapat diperhatikan oleh lebih banyak penerjemah karya sastra khusus novel yang mengandung banyak bahasa humor karena hasil terjemahan bahasa humor dapat sangat mempengaruhi keberhasilan terjemahan karya sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Attardo, S. (2017). *The Routledge handbook of language and humor*. New York: Routledge, pp. 414-443.
- Baker, M. (2018). *In other words: A coursebook on translation (3<sup>rd</sup> edition)*. Routledge.
- Baker, M., & G. Saldanha (eds). (2010). Routledge encyclopedia of translation studies (2<sup>nd</sup> ed.). Shanghai: Shanghai Foreign Language Education Press, pp. 283.
- Biao, L. D. (2012). Analisis humor verbal dalam serial Amerika “The big bang theory”. *Literatur Era*. No.4, hlm. 229-230.
- Bing, X. (2014). Kebingungan konsep dalam penelitian penerjemahan: Mengambil “Strategi penerjemahan”, “Metode penerjemahan”, dan “Prosedur penerjemahan” sebagai contoh. *Chinese Translators Journal*. No.3, hlm. 82-88.
- Budiyanto, D. (2009). Penyimpangan Implikatur Percakapan dalam Humor-humor Gus Dur. *Litera*, Vol 8, No. 2, hlm. 105-106.
- Bungin, B. (2003). *Analisis data penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 42.
- Chiaro, D. (2010). *Translation, Humour and Literature: Translation and Humour*. Great Britain: MPG Books Group.
- Debra S. & West, R. (1989). On the feasibility and strategies of translating humor. *Meta*. 34(1), hlm. 130.
- Delabastita, D. (1996). *Wordplay and Translation*. Manchester: St Jerome.
- Denzin, N. K.; Lincoln, Y. S. (2005). Introduction: the discipline and practice of qualitative research. In Denzin, N. K. & Lincoln, Y. S. (Eds). *The sage handbook of qualitative research: third edition* (pp. 1-32). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Dore, M. (2019). Editorial: Multilingual humour in translation. *The European Journal of Humour Research*. Vol 7, No.1, hlm. 1-6.

- Dore, M. (2019). Multilingual humour in audiovisual translation. *Modern Family* dubbed in Italian. *The European Journal of Humour Research*. Vol 7, No.1, hlm. 52-70.
- Fithri, A. & Suyudi, I. (2019). English Wordplay Translation into Indonesian in the Subtitle of Friends Television Series. *CaLLs*, Vol 5 No. 1, pp. 25-40.
- Ford, T. E., Platt, T., Richardson, K., & Tucker, R. (2016). The psychology of humor: Basic research and translation. *Translational Issues in Psychological Science*, 2(1), hlm. 1-3.
- Frank, M. C. (2019). One text, two varieties of German: fruitful directions for multilingual humour in “translation”. *The European Journal of Humour Research*. Vol 7, No.1, hlm. 91-108.
- Frege, G. (1970). On sense and meaning. In P. T. Geach & M. Black (Eds), *Translations from the philosophical writing of Gottlob Frege* (pp. 56-78). Oxford: Basil Blackwell.
- Gambier, Y. & Doorslaer, L. V. (2010). *Handbook of Translation Studies*. John Benjamins Publishing Company.
- Grice, Herbert Paul. (1975b). *Studies in the Way of Words*. New York: Academic Press, hlm. 45-46.
- Herman, M. (2013). Another book about humor and translation. *The ATA Chronicle*. February 2013, hlm. 36-37.
- Hua, L. J. (1996). *Humor Verbal*. Beijing: Social Sciences Academic Press.
- Hua, S. Y. (2014). Domestikasi dan foreignisasi penerjemahan humor verbal memes. *Foreign Language Research*. NO. 3, Serial No. 178. hlm. 98-101.
- Hua, Y. (2012). *Huo Zhe*. Beijing: Writers Publishing House.
- Hui, L., & Ting, L. H. (2017). Penerjemahan humor dalam serial Amerika dari perspektif teori ekuivalensi fungsional——Mengambil “The Big Bang Theory” sebagai contoh. *Journal of Kaifeng Institute of Education*. Vol. 37 No. 10, hlm. 46-47+50.
- Jakobson, R. (1959/2004). *On linguistic aspects of translation*. Linguistic Aspects, pp. 232-239.

- Jian, L. (2018). On the culture-dependency of humour its translation——A case study of English versions of “*Fortress Besieged*”. *Journal of Ankang University*. Vol. 30, No. 6, hlm. 70-81.
- Jie, W., & Ling, W. (2017). Penerjemahan humor ke dalam bahasa Mandarin dari perspektif teori ekuivalensi fungsional——Mengambil “Modern Family” sebagai contoh. *Journal of Jilin Radio and TV University*. No. 1, Total No. 181, hlm. 136-138.
- Jing, M., Cheng, L. Y., & Lu, Y. H. (2014). Strategi penerjemahan subtitle dalam “The Big Bang Theory” yang bertujuan untuk mencapai ekuivalensi fungsional bahasa dan budaya. *Journal of Donghua University (Social Science)*. Vol. 14, No. 3, hlm. 145-149.
- Juan, L. S. (2015). Analisis humor dan terjemahannya dalam “Friends”. *Journal of Changchun Education Institute*. Vol. 31, No. 10, hlm. 40.
- Ju, S. W. (2017). Audiences’ reception of subtitle translation for verbal cultural humor: Taking The Big Bang Theory as an empirical case. *Journal of Guangdong University of Foreign Studies*. Vol. 28, No. 3, May 2017, hlm. 61-67.
- Krawiec, M. (2017). Anisomorphic humour or humorous anisomorphism? A case of wordplay in Polish translation of Shakespeare’s Love’s Labour’s Lost. *Zeszyty Naukowe Uniwersytetu Rzeszowskiego*. hlm. 68-79.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik edisi keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. hlm. 181.
- Ku, K., Ho, S., Chan, E., Chik, M., & Chan, D. (2016). Chinese translation and psychometric testing of the Humour Styles Questionnaire Children Version (CHSQC) among Hong Kong Chinese primary-school students. *The European Journal of Humour Research*. Vol 4, No.3, hlm. 61-75.
- Lian, W. C. (2013). Culture humor translation from the perspective of functional equivalence. *Journal of Luohe Vocational Technology College*. Vol. 12 No. 6, hlm. 130-132.
- Li, D. (2014). Membahas penerjemahan subtitling dalam film bahasa Inggris dari perspektif General Theory of Verbal Humour. *Journal of Changchun University of Technology (Social Sciences Edition)*, Vol. 26. No. 2, hlm.

96-98.

Ling, G. L., & Jian, H. Y. (2012). Membahas penerjemahan humor verbal Mandarin dari perspektif General Theory of Verbal Humour——Mengambil novel asli dan terjemahan “Kota Besiege” sebagai contoh. *Chinese Translators*. No. 4, hlm. 108-112.

Ling, W. J. (2002). Karakteristik dan teknik humor verbal. *Jurnal Bahasa Asing*. hlm.58.

*Longman dictionary of contemporary English.*  
<https://www.ldoceonline.com/dictionary/humour>.

Lorsch, W. (1991). *Translation performance, translation process and translation strategies: A psycholinguistic investigation*. Tubingen: Gunter Narr, p. 71.

Lu, L. (2018). Penerjemahan humor verbal dari perspektif Nida: teori ekuivalensi fungsional——Mengambil novel “Pride and Prejudice” sebagai contoh. *Overseas English*. No. 7, hlm. 146-147.

Lutviana, R., Tursini, U., & Subiyanto, A. (2016). Kegagalan dalam penerjemahan humor: Studi kasus dalam terjemahan bahasa Indonesia novel kartun “*The Diary of a Wimpy Kid*”. *Seminar Nasional Hasil Penelitian*. hlm. 448-454.

Min, Z. Z. (2008). Humor in “Friends” and its translation. *Journal of Qiongzhou University*. Vol. 15. No. 4, hlm. 75.

Munday, J. (2016). *Introducing translation studies: Theories and applications fourth edition*. New York: Routledge.

Newmark, P. (2001). *Approaches to translation*. Oxford and New York: Pergamon, hlm. 38.

Okyayuz, A. S. (2016). Translating humor: A case of censorship vs. social translation. *European Scientific Journal*. March 2016, Vol. 12, No. 8, hlm. 204-224.

Ouyang, L. F. (2017). On the translatability of linguistic humor. *Canadian Social Science*, Vol 13, No. 9, hlm. 14-19.

Ping, L. (2007). Terjemahan humor verbal dari perspektif teori

revevansi——Mengambil versi bahasa Indonesia dari novel “Kota Besieger” sebagai contoh. *Journal of Luohe Vocational Technology College*. Vol. 6 No. 4, hlm. 28-29.

Qiong, L. Y., & Ling, G. L. (2014). Ekspresi berlebihan dan metode penerjemahannya dalam humor verbal. *Journal of Hunan University of Technology Social Science Edition*. Vol. 19 No. 4, hlm. 137-141.

Robinson, D. (2006). Western Translation Theory: From Herodotus to Nietzsche. Beijing: Foreign Language Teaching and Research Press, hlm. 229.

Rui, W. Q., & Wei, S. (2015). Analisis penerapan domestikasi dan foreignisasi dalam penerjemahan humor subtitle. *Journal of Anhui Vocational College of Electronics & Information Technology*. No. 6, General No. 81 Vol. 14, hlm. 59-63.

Run, S. (2018). On the English translation of Mo Yan’s works from the perspective of General Theory of Verbal Humour——Taking Shifu, you’ll do anything for a langh as an example. *Journal of Henan University of Technology (Social Science)*. Vol. 14, No. 2, hlm. 82-88.

Shade, A. R. (1996). *Licence to laugh: Humor in the classroom*. Westport: Greenwood Publishing, p.14.

Sîrbu, I. P. (2016). Equivalence in humour superiority and incongruity translation: A Case of Three Men in a Boat and Three Men on the Bummel. *Linguistics and Literature Studies*. 4(3), hlm. 221-231.

Spanakaki, K. (2007). Translating humor for subtitling. *Translation Journal*. Vol 11, No. 2. <https://translationjournal.net/journal/40humor.htm>. Last accessed by 9 April 2019.

Stake, R. E. (2005). Qualitative casestudies. In Denzin, N. K; Lincoln, Y. S. (Eds). *The sage handbook of qualitative research: third edition* (pp. 443-466). Thousand Oaks: Sage Publications, pp. 453-454.

Sudaryanto. (2018). (3<sup>rd</sup> edition). Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta: SDU Press, hlm. 15 & hlm. 18.

Suharsimi, A. (2002). *Prosedur penelitian, suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, hlm. 136.

- Vinay, J., & Darbelnet, J. (1995/2004). *Comparative stylistics of French and English: A methodology for translation*. translated and edited by Juan Sager and Marie-Jo Hamel, Amsterdam and Philadelphia: John Benjamins. Original French published 1958 as *Stylistique comparee du francais et de l'anglais: Methode de traduction*, Paris: Didier. hlm. 128-137.
- VIŞAN, N. (2015). Translating humour: degree of equivalence in two versions of Rudyard Kipling's Stalky & Co. *Philology and Cultural Studies*. Vol. 8(57) No. 2, hlm. 55-70. [http://webbut.unitbv.ro/BU2015/Series%20IV/BULETIN%20I/I\\_05-VISAN.pdf](http://webbut.unitbv.ro/BU2015/Series%20IV/BULETIN%20I/I_05-VISAN.pdf). Last accessed by 9 April 2019.
- Wei, Z., & Nian, W. G. (2018). Relevance theory and translation of humour language——A case study of two and a half men. *Modern Chinese*. No. 5, hlm. 157-161.
- Wibowo, A. (2015). *Hidup*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Xiang, H. L. (2017). Studi penerjemahan humor Mandarin diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dari perspektif teori ekuivalensi fungsional. *Journal of Jilin Radio and TV University*. No. 6, Total No. 186, hlm. 110-111+116.
- Xia, Z. H. (2015). Transfer lintas budaya humor Amerika dari perspektif teori Skopo——Mengambil terjemahan subtitle serial Amerika “Desperate Housewives” sebagai contoh. *Journal of Liaoning University of Technology (Social Science Edition)*. Vol. 17, No. 6, hlm. 52-54.
- Xin, H. (2018). Terjemahan humor dalam cerita pendek O. Henry dari perspektif ekuivalensi dinamis. *Journal of Kaifeng Institute of Education*. Vol. 38 No. 8, hlm. 79-80.
- Yuliasri, I. (2017). Translator's censorship in English-Indonesian translation of Donald Duck komik. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*. Vol. 7 No. 1, May 2017, hlm. 105-116.
- Yuliasri, I., & Hartono, R. (2014). Translation techniques and equivalence in the Indonesian translation of humor. *The first International conference on translation studies (ICTS)*. hlm. 1-6.
- Yuniarti, N. (2014). Implikatur percakapan dalam pefcakapan humor. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Vol. 3, No. 2, hlm. 225+233.

Zabalbeascoa, P. (2016). Censoring Lolita's sense of humor: when translation affects the audience's perception. *Studies in Translation Theory and Practice*. Vol 24, Issue 1, hlm. 93-114.

Zolczer, P. (2016). Translating humour in audiovisual media. *The European Journal of Humour Research*. Vol. 4, No. 1, hlm. 76-92.

*Lampiran 1*

**TRANSKRIPSI DATA HUMOR UNIVERSAL DALAM *HUO ZHE* DAN TERJEMAHANNYA *HIDUP***

No.	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	“Wo pa ta zhi dao zhi you zi ji zai geng tian, jiu duo jiao” chu ji ge ming zi qu pian ta, ta ting dao hai you bie deku panggil beberapa nama untuk tipu dia. Kalau dia percaya ada niu ye zai geng tian, jiu bu hui bu gao xing, geng tian yesapi-sapi lain yang juga sedang kerja, dia tidak akan sedih, malah jiu qi jin la.” (hlm.6)	“Aku takut dia tahu hanya dia sendiri yang bajak sawah, jadi bakal lebih semangat lagi dia membajak sawah.”(hlm.10)
Kriteria		Pembicara berpendapat bahwa sapi mempunyai perasaan sama dengan manusia secara absurd.
2	Wo die shi hen you shen fen de ren, ke ta la shi shi jiu xiang ge qiong ren le. (hlm.7)	Ayahku orang yang sangat terhormat, tapi kalau sedang berak dia persis orang miskin. (hlm.11)

	Kriteria	Tulisan yang tidak terduga, yaitu mengatakan bahwa ayahnya seperti orang miskin ketika sedang berak.
3	Wo die nian ji da le, shi ye gen zhe lao le, chu lai bu rong yi, na shi hou wo men quan jia ren dou hui ting daokeluar. Ta zai cun kou ao ao jiao zhe. (hlm.7)	Ayahku sudah tua, kotorannya juga sudah ikut tua, susah sekali keluar. Kami sekeluarga bisa mendengar suara dia mengerang dari kejauhan di gerbang dusun sana. (hlm.11)
	Kriteria	Tulisan ini absurd dan tidak tertuga.
4	Wo die bi jing nian ji da le, dun zai fen keng shang tui you xie duo suo, Fengxia jiu wen ta: "Ye ye, ni wei shenkakinya sedikit gemetar, dan Fengxia bertanya, "Kenapa Kakek me dong ya?" Wo die shuo: "Shi feng chui de." (hlm.7)	Ayahku memang sudah tua, berjongkok di atas tangki membuat gemetar?" "Kena tiup angin," kata ayahku. (hlm.11)
	Kriteria	Tulisan yang melanggar prinsip kerja sama.

5	<p>Wo qi shang qu hou pai pai gu gong de nao dai, shuo yi sheng: “Changgen, pao ya.” Gu gong Changgen jiu pao qi lai, wo zai shang mian yi dian yi dian de, xiang shi yi zhi zai shu shao shang de ma que. Wo shuo yi sheng: “Fei ya.” Changgen jiu yi bu yi tiao, zuo chu yi fu fei de yang zi. (hlm.8)</p>	<p>Aku naik ke punggungnya, menepuk kepalanya, dan berseru, “Changgen, lari!” Changgen si kuli panggul berlari, di atas tubuhnya aku belingsatan seperti burung pipit di atas ranting. Lalu aku berseru, “Terbang!” Changgen melangkah lebar-lebar dan meloncat, berselang-seling, seolah-olah dia benar-benar bisa terbang. (hlm.12)</p>
	Kriteria	<p>Tulisan lucu yang tergantung pada lingkungan dan situasional sekitarnya.</p>
6	<p>Wo dui die shuo: “Ni bie fan chou la, wo er zi hui guang yao zu zong de.” Zong gai gei xia yi bei liu dian hao shi ba. Wo niang ting le zhe hua chi chi xiao, ta tou tou gaomen su wo: Wo die nian qing shi ye zhe me dui wo ye yetertawa terkekeh-kekeh mendengar ini, sembunyi-sembunyi dia</p>	<p>Aku bilang begini pada ayahku, “Kamu tak usah pusing, nanti anakku yang akan bikin bangga para leluhur.” Bagaimanapun kita mesti menyisakan sedikit tugas bagus buat keturunan kita, bukan? Ibuku tertawa mendengar ini, sembunyi-sembunyi dia</p>

	shuo guo. (hlm.9)	bilang padaku, dulu ayahku juga sering bilang begitu pada kakekku. (hlm.13)
	Kriteria	Tulisan yang mengejutkan dan melanggar prinsip kerja sama.
7	Jiazen huai zhe Youqing you liu ge yue le, zi ran you xie nan kan, zou lu shi ku dang li xiang shi jia le ge man tou si de yi pie yi pie, liang zhi jiao bu wang qian wang heng li kua, wo xian qi ta, dui ta shuo: “Ni ya, feng yi chui du zi jiu yao da shang yi quan.” Jiazen cong bu ding zhuang wo, ting le zhe zao ta ta de hua, ta xin li bu le yi ye zhi shi qing qing shuo yi ju: “You bu shi feng	Jiazen, istriku, sedang hamil Youqing enam bulan, tentu saja tak sedap dipandang. Kalau jalan dia seperti menjepit bakpao di celana, miring-miring begitu langkahnya, dua kaki bukannya melangkah ke depan, malah menyamping. Melihat dia sungguh aku terganggu. Aku bilang begini padanya, “Kau itu ya, angin bertiup saja sudah bikin membantahku. Mendengar kata-kata hinaan seperti ini,

	chui da de.” (hlm.9)	sesebal-sebalnya pun dia cuma berbicara pelan, “Perut ini besar kan bukan angin yang tiup”. (hlm.14)
	Kriteria	Tulisan lucu yang tergantung pada lingkungan dan situasional sekitarnya secara metafora.
8	Wo mei ci cong nali jing guo shi, dou yao jiu zhu ji nv de tou fa, rang ta ting xia, tuo mao xiang zhang ren zhi li: “Jin lai wu yang?” Wo zhang ren dang shi de lian jiu he song hua dan yi yang, wo ne, xi xi xiao zhe guo qu le. (hlm.10-11)	Tiap kali lewat di muka tokonya, aku selalu tarik rambut perempuan pelacur itu supaya dia berhenti, lalu aku lepas topi untuk mengucapkan salam pada mertuaku, “Belakangan ini semua sentosa?” Wajah mertuaku itu persis telur awetan. Sedangkan aku, ya cuma cekikikan dan melanjutkan perjalanan. (hlm.15)
	Kriteria	Tulisan yang tergantung pada lingkungan dan situasional sekitarnya dan menggunakan cara metafora.

9	Hou lai wo die shuo wo zhang ren ji ci dou rang wo qibing le, wo dui die shuo: “Bie hong wo la, ni shi wo diedou mei qi cheng bing. Ta zi ji sheng bing ping shen mewang wo shen shang tui?” (hlm.11)	Belakangan, ayahku bilang mertuaku itu sudah beberapa kali jatuh sakit gara-gara marah lihat kelakuanku. “Sudah, jangan bohongi aku,” kataku pada Ayah. “Kamu yang ayahku saja tidak pernah sampai sakit gara-gara kelakuanku. Badannya sendiri yang sakit-sakitan, apaturusannya dia salahkan aku?” (hlm.15)
	Kriteria	Tulisan yang melanggar prinsip kerja sama.
10	Qi shi wo bu xiang si, zhi shi zhao ge fa zi yu zi ji du qi. Wo xiang zhe na yi pi gu zhai you bu hui he wo yi qidiao si, jiu dui zi ji shuo: “Suan la, bie si la.” (hlm.21)	Sesungguhnya aku tak ingin mati, aku cuma mau cari cara menghukum diri. Aku pikir utang-utang sialan itu juga tak bakal ikut mati bersama aku gantung diri. Aku katakan pada diriku sendiri, “Sudahlah, jangan mati.” (hlm.28)
	Kriteria	Tulisan yang tidak terduga dan mengejutkan.
11	Na tian bang wan wo die la shi shi bu zai jiao huan.	Senja itu ayahku berak tapi tak bikin suara bising seperti biasa.

	(hlm.29)	(hlm.36)
	Kriteria	Tulisan yang tergantung pada lingkungan dan situasional sekitarnya.
12	You shi ma kan zhe bu shun yan de dian hu shi ye lie  zhe zui, wo qi xian hai yi wei ta dui ren qin re, man mandia caci-maki para buruh tani yang tidak berkenan di matanya.  de jiu zhi dao ta shi yao bie ren dou kan dao ta de jin ya.  (hlm.37)	Dulu aku kira dia orang ramah dan bersahabat, tapi terkadang juga  Pelan-pelan aku sadar, dia cuma ingin orang-orang perhatikan gigi  emasnya itu. (hlm.45)
13	Kriteria	Tulisan yang tidak terduga dan mengejutkan.
	Wo niang zuo dao tian geng shang, kan dao wo yong  chu tou jiu chang han: “Liu shen bie kan le jiao.” Wodia berteriak, “Hati-hati jangan sampai terpotong kakimu.” Lihat aku  yong lian dao shi, ta geng bu fang xin, shi shi shuo: “Fugui, bie ba shou ge po le.” (hlm.39)	Ibuku duduk di pematang, kalau lihat aku memegang cangkul sering  pegang arit, dia lebih gelisah lagi. “Fugui, jangan sampai terpotong  tanganmu.” (hlm.48)
	Kriteria	Tulisan yang tergantung pada lingkungan dan situasional sekitarnya.

	Fengxia zuo zai men kou de di shang, huai li bao zhe shui zhe de Youqing, ta kan dao wo chuan de hen gan jing, jiu wen: “Die, ni bu shi xia tian ba?” (hlm.46)	Fengxia duduk di lantai depan pintu, Youqing tidur di pelukannya. Lihat aku pakai baju bersih, dia tanya, “Ayah bukannya mau turun ke sawah?” (hlm.56)
	Kriteria	Tulisan yang tidak terduga dan mengejutkan.
15	Wo men liang ge dou bu hui da jia, da le yi zhen ting dao you ren zai hou mian han: “Nan kan si la, zhe liang ge chu sheng da jia da de nan kan si la.” (hlm.47)	Kami sama-sama tak bisa berkelahi dengan betul, setelah jotos-jotosan beberapa saat ada orang di belakang yang teriak, “Jelek sekali. Ini dua binatang bergulat jelek sekali sampai tak bisa dilihat!” (hlm.57)
	Kriteria	Tulisan yang melanggar prinsip kerja sama.
16	Chunsheng zen me shuo ye zhi shi ge hai zi, ta mi mi hu hu shui zhao shi, yi ke pao dan fei dao jin chu yi zha, ba ta de shen ti dou tan le qi lai, ta bei chao xing hou nu q lelap seperti bayi, sebuah peluru meriam meledak tidak jauh dari sini, getarannya sampai bikin dia terloncat dan terbangun. Dia keluar dari	Bagaimanapun Chunsheng masih anak-anak. Suatu hari dia tidur ta de shen ti dou tan le qi lai, ta bei chao xing hou nu q lelap seperti bayi, sebuah peluru meriam meledak tidak jauh dari sini, getarannya sampai bikin dia terloncat dan terbangun. Dia keluar dari

	chong chong de zhan zai keng dao shang, dui qian mian de qiang pao sheng da han: “Ni men ta niang de qing yi dian, chao de lao zi dou shui bu zhao.” (hlm.55)	terowongan dan berteriak ke arah datangnya meriam, berteriak murka, “Kalian bangsat jangan ribut-ribut, berisik setengah mati, aku tak bisa tidur!” (hlm.67)
	Kriteria	Tulisan yang absurd dan melanggar prinsip kerja sama.
17	Ta hai zai Jiazen du zi li shi wo jiu da guo ta, ta kan dao wo pa. (hlm.71)	Aku sudah pernah memukulinya ketika dia masih di dalam perut Jiazen, jadi dia selalu takut padaku. (hlm.86)
	Kriteria	Tulisan yang tergantung pada lingkungan dan situasional sekitarnya.
18	“Die, ni bie da wo. Wo shi pi gu teng di zuo bu xia qu.” (hlm.75)	“yah, jangan pukul aku. Bokongku sakit, aku tak bisa duduk.” (hlm.90)
	Kriteria	Tulisan yang tergantung pada lingkungan dan situasional sekitarnya.
19	Deng Youqing ti zhe man man yi lan cao hui lai shi, wo ba xie reng guo qu, jiu zhu ta de er duo rang ta kan kan:	Saat Youqing pulang membawa sekeranjang penuh rumput, aku lemparkan sepatu itu ke arahnya, menjewer telinganya supaya dia

	“Ni zhe shi chuan de, hai shi ken de?” (hlm.78)	lihat, “Ini sepatu kamu pakai atau kamu gerogoti?” (hlm.94)
	Kriteria	Tulisan yang tergantung pada lingkungan dan situasional sekitarnya.
20	“Bie ren la shi ni ca shen me pi gu?” (hlm.82)	“Orang lain yang berak, buat apa kamu yang lap bokongnya?” (hlm.98)
	Kriteria	Tulisan yang tidak koordinasi dan mengejutkan.
21	“Bie ren shi yao chi rou le cai hui xiang dao ta men.” (hlm.82)	“Orang lain baru ingat kalau mereka sudah makan daging.” (hlm.98)
	Kriteria	Tulisan yang tergantung pada lingkungan dan situasional sekitarnya.
22	Youqing jie guo sheng zi, ba xiao yang bao qi lai zou le ji bu, you fang xia xiao yang, nie zhu yang de hou tui, dun xia qu kan kan, kan wan hou shuo: “ Die, shi mu	Youqing menerima tali itu, menggendong kambing kecil itu beberapa langkah. Lalu diletakkannya kembali, dipegangnya kedua kaki belakang hewan itu. Dia berjongkok dan melongok-longok. “Ayah,

	yang.” (hlm.99)	ini kambing betina,” katanya. (hlm.118)
	Kriteria	Tulisan yang tergantung pada lingkungan dan situasional sekitarnya.
23	“Pao bu hai yong xue? Ji dou hui pao!” (hlm.102)	“Lari apa masih perlu belajar? Ayam tidak sekolah juga bisa lari!” (hlm.121)
	Kriteria	Tulisan yang tergantung pada lingkungan dan situasional sekitarnya.
24	“Chou shen me ya, tian wu jue ren zhi lu, Dui Zhang qu xian li yao liang shi la.” (hlm.103)	“Apa yang perlu dibingungkan?” kata mereka, “Di dunia ini tidak ada jalan buntu. Ketua Regu sudah pergi ke kecamatan minta makanan.” (hlm.122)
	Kriteria	Tulisan yang tergantung pada lingkungan dan situasional sekitarnya.
25	“Ta zheng de qian yi ban yong zai zi ji nv ren shen shang, yi ban yong zai bie ren de nv ren shen shang.”	“Uang yang dia dapat separuh dipakai buat bini sendiri, separuh dipakai buat bini orang lain.” (hlm.149)

	(hlm.127)	
	Kriteria	Tulisan yang tergantung pada lingkungan dan situasional sekitarnya.
26	“Zuo ren bu neng wang ji si tiao, hua bu yao shuo cuo, “Jadi orang jangan sampai lupakan empat hal,” katanya. “Tidak boleh chuang bu yao shui cuo, men kan bu yao ta cuo, kou daikeliru bicara, tidak boleh keliru tiduri ranjang, tidak boleh keliru bu yao mo cuo.” Fugui fu zhe li guo qu hou, you niu guomasuk rumah, tidak boleh keliru merogoh kantong.” Setelah berada di qu nao dai shuo: “Ta ya, wang ji le di er tiao, shui cuo ledekat mereka, Fugui memutar kepala dan berkata, “Orang itu sudah chuang.” (hlm.127)	
	Kriteria	Tulisan yang tergantung pada lingkungan dan situasional sekitarnya.
27	“Nv ren dou qu dao chuang shang le, ye bu gei gen yan chou.” (hlm.134)	“Sudah dapat perempuan buat dikawini dan dibawa ke ranjang, masih juga tidak bagikan rokok buat kami.” (hlm.157)
	Kriteria	Tulisan yang tergantung pada lingkungan dan situasional sekitarnya.
28	“Fengxia xiang nan ren la.” (hlm.135)	“Fengxia mau laki!” (hlm.158)

	Kriteria	Tulisan yang tergantung pada lingkungan dan situasional sekitarnya.
29	You ge ren dui xin niang shuo: “Fengxia kan zhong ni de chuang le.” (hlm.135)	Ada orang yang berteriak pada pengantin perempuan, “Fengxia sudah incar ranjangmu!” (hlm.158)
	Kriteria	Tulisan yang tergantung pada lingkungan dan situasional sekitarnya.
30	“Ni xiao zi tai he suan le, yi qu qu yi shuang, xia mian pu yi ge, shang mian gai yi ge.” (hlm.135)	“Kamu bocak dasar mujur, kawini satu malah dapatnya sepasang. Satu di bawah buat ganjal, satu di atas buat selimut.” (hlm.159)
	Kriteria	Tulisan yang absurd.
31	“Ku de sheng yin chang shi e le, ku de sheng yin duan shi pi gu na di fang nan shou le.” (hlm.168)	“Tangisan panjang artinya lapar,” dia menjelaskan padaku. “Kalau tangisannya pendek itu berarti bokongnya tak nyaman.” (hlm.194)
	Kriteria	Tulisan yang absurd dan mengejutkan.
32	Wo shuo: “Wo hui shuai si de, ni bu yao wo de ming le?” Ta shuo: “Wo bu yao ni de ming, wo yao ma que.”	“Aku nanti jatuh, mati,” kataku. “Kamu mau nyawaku?” “Aku tidak mau nyawamu,” katanya. “Aku mau pipit.” (hlm.197)

	(hlm.170)	
	Kriteria	Tulisan yang melanggar prinsip kerja sama.
33	Zhe tian wan shang wo shui zhao hou, zong jue de xin li men de fa huang, xing lai cai zhi dao Kugen de xiao pi baru aku tahu ternyata bokong kecil Kugen itu menekan dadaku. gu quan ya zai wo xiong kou shang le. (hlm.174)	Saat aku tidur malam hari itu, rasanya selalu tak nyaman. Terbangun (hlm.201)
	Kriteria	Tulisan yang tidak koordinasi dan tidak terduga.
34	Wo zhi zhi zi ji ge xia de dao zi shuo: “Zhe shi Kugen ge de.” Ta bian gao xing di xiao qi lai, ye zhi zhi zi ji ge xia de dao zi shuo: “Zhe shi Fugui ge de.” (hlm.176)	Aku menunjuk tumpukan beras yang sudah aku potong, berkata, “Ini Kugen yang potong.” Dia tertawa tergelak-gelak, lalu dia tunjuk padi yang dia potong sambil berkata, “Ini Fugui yang potong.” (hlm.204)
	Kriteria	Tulisan yang tidak koordinasi, dan tergantung pada lingkungan dan situasional sekitarnya.

	Ta men dou shuo wo lao hu tu le, mai le zhe me yi tou 35 lao niu hui lai, you ge ren shuo: “Fugui, wo kan ta nian ji bi ni die hai da.” (hlm.182)	Mereka semua bilang, aku ini tua lagi linglung, bisa-bisanya beli sapi setua itu. Ada orang yang berseru, “Fugui, aku lihat masih lebih tua sapi itu daripada ayahmu.” (hlm.211)
	Kriteria	Tulisan yang absurd.

## Lampiran 2

### TRANSKRIPSI DATA HUMOR LINGUISTIK DALAM *HUO ZHE* DAN TERJEMAHANNYA *HIDUP*

No.	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	Dang wo zhan qi lai gao ci shi, tu ran fa xian zi ji xiang ge yun fu yi yang bu lv jian nan le. Ran hou wo yu yi wei dang shang le zu mu de nv ren zuo zai men kan shang, ta bian zhe cao xie wei wo chang le yi zhi “Shi Yue Huai Tai”. (hlm.2)	Saat aku berdiri hendal undur diri, baru kusadari aku sudah seperti orang hamil, jalan pun susah. Lalu aku duduk di ambang pintu bersama seorang nenek, yang sedang menganyam sepatu dari rumput sambil menyenandungkan untukku satu tembang, “Hamil Sepuluh Bulan”. (hlm. 5)
Kriteria		Metafora dan berlebihan: lelaki disamakan dengan perempuan karena perutnya terlalu besar setelah makan terlalu banyak.
2	Ta kan dao niu zheng tai zhe tou, jiu xun chi ta: “Ni bie tou ting, ba tou di xia.” (hlm.6)	“Dia melihat si sapi mendongak, langsung dia bentak hewan itu, “Dilarang menguping! Ayo, tundukkan kepalamu!” (hlm.10)

	Kriteria	Metafora: si sapi disamakan dengan manusia.
3	Wo die da zhe bao ge, na sheng xiang he qing wa jiao huan cha bu duo. (hlm.7)	Ayahku selalu bersendawa, suaranya tak beda dengan kodok. (hlm.11)
	Kriteria	Metafora: suara ayak bersendawa disamakan dengan suara kodok.
4	Wo chuan zhe bai se de si chou yi shan, tou fa mo de guang hua tou liang, wang jing zi qian yi zhan, wo kanterang. Aku pakai kemeja sutra warna putih, rambutku licin dan berkilau yang zi ji man nao dai de hei you qi, yi fu you qian ren demenangkupi batok kepala ku, sungguh tepat seperti ini gaya orang yang zi. (hlm.8)	Aku pakai kemeja sutra warna putih, rambutku licin dan berkilau yang zi ji man nao dai de hei you qi, yi fu you qian ren demenangkupi batok kepala ku, sungguh tepat seperti ini gaya orang yang yang zi. (hlm.13)
	Kriteria	Metafora: kepalanya disamakan dengan cat hitam.
5	Hou lai wo geng xi huan du bo le, piao ji zhi shi wei le qing song yi xia, jiu gen shui he duo le yao qu fang bian yi xia yi yang. (hlm.9)	Belakangan aku malahan lebih suka judi, main pelacur cuma buat santai-santai sejenak, seperti orang habis minum air ya harus buang air, atau dalam bahasa kita, harus pergi kencing. (hlm.13)

	Kriteria	Metafora; main pelacur disamakan dengan buang air setelah minum banyak air.
6	Ta zou lu shi liang pian da pi gu jiu xiang gua zai lou qian de liang zhi deng long, huang lai huang qu. Ta tang yang dipasang di luar wisma, bergoyang ke kiri dan ke kanan. Dia dao chuang shang yi dong yi dong shi, ya zai shang berbaring di atas ranjang menggeliat-geliat, menindih di atas mian de wo jiu xiang shui zai chuan shang, zai he shui litubuhnya itu aku seperti tidur di atas perahu, bergoyang-goyang yao ya yao ya. Wo jing chang rang ta bei zhe wo quterayun-ayun mengarungi sungai. Aku sering suruh dia gendong aku guang jie, wo qi zai ta shen shang xiang shi qi zai yi pipergi belanja keliling kota, naik di atas punggungnya rasanya seperti ma shang. (hlm.10)	Ketika dia berjalan, dua belah bokong gedehnya itu mirip dua lampu qian de liang yang dipasang di luar wisma, bergoyang ke kiri dan ke kanan. Dia berbaring di atas ranjang menggeliat-geliat, menindih di atas tubuhnya itu aku seperti tidur di atas perahu, bergoyang-goyang yao ya yao ya. Aku sering suruh dia gendong aku guang jie, wo qi zai ta shen shang xiang shi qi zai yi pipergi belanja keliling kota, naik di atas punggungnya rasanya seperti naik kuda. (hlm.15)
	Kriteria	Metafora: badan pelacur itu disamakan dengan lampu, perahu, dan kuda.

7	<p>Ta pa wo, wo dao shi zhi dao de. Wo qi zai ji nv shen  shang jing guo ta de men dian shi, wo zhang ren shen  shou ji kuai, xiang zhi hao zi hu de yi xia chuan dao li  wu qu le. (hlm.11)</p>	<p>Aku tahu, mertuaku itu takut padaku. Saat aku tunggangi perempuan pelacur itu lewat muka tokonya, mertuaku langsung gesit melarikan diri, seperti tikus yang buru-buru menyelinap ke dalam lubang. (hlm.16)</p>
Kriteria	Wo liang tiao tui xiang shi jia ma si de jia le jia ji nv, dui ta shuo: “Pao ya, pao ya.” Zai liang pang ren qun de hong xiao li, ji nv hu chi hu chi bei zhe wo xiao pao qilai, zui li ma dao: “Ye li ya wo, bai tian qi wo, hei xinchang de , ni shi bi wo wang si li pao.” (hlm.12)	<p>Metafora: mertuanya disamakan dengan tikus, Kedua kakiku mengepit perempuan pelacur itu persis seperti mengepit kuda. Aku bilang padanya, “Lari! Lari!” Ramai kerumunan orang di kanan dan kiri jalan berseru dan tertawa mengelegar, si pelacur ngos-ngosan gendong aku sambil lari-lari kecil. Mulutnya penuh makian, “Malam kamu tindih aku, siang kamu tunggangi aku, dasar si hati hitam, kamu benar-benar mau bikin aku mati!” (hlm.17)</p>
Kriteria		Metafora: pelacur disamakan dengan kuda.

9	Ta xiao mi mi de shuo: “Qiao ni zhe yang zi, dou cheng yao zha le.” Ta hai yi wei wo shi bei na xie nv ren gei zhe teng de. (hlm.21)	Dia tergelak-gelak sampai matanya menyipit dan bilang, “Coba lihat rupamu itu, sudah persis tahi”. Dia kira aku begini gara-gara dikisruhi para perempuan itu. (hlm.27)
	Kriteria	Metafora: Fugui di samakan dengan residu obat karena orang lain berpikir dia dikisruhi para pelacur.
10	Na jian chou yi wo wang shen shang yi chuan jiu gan jin tuo le xia lai, na ge nan shou a, hua liu liu de xiang shi chuan shang le bi ti zuo de yi fu. (hlm.40)	Begitu baju sutranya menempel di bajuku, lansung aku copot lagi. Aduh gelinya, licin-licin menggelincir, rasanya seperti pakai baju yang dibikin dari ingus. (hlm.49)
	Kriteria	Metafora: baju sutra disamakan dengan ingus.
11	Wo men zhi dao ta shi yao tao ming le, yi fu li bang zhe de chao piao rang ta zou lu shi xiang ge yi niu yi niu de pang lao tai po. (hlm.59)	Kami tahu dia juga mau kabur selamatkan diri. Dengan bergepok-gepok duit yang terikat di bawah bajunya, dia berjalan miring-miring seperti nenek tua gendut. (hlm.72)

	Kriteria	Metafora: Komandan Kompi yang membawa banyak duit disamakan dengan nenek tua gendut.
12	Wo cong mei ting dao guo zhe me yi da pian chi dong xi de sheng yin, bi ji bai tou zhu chi dong xi shi hai xiang. (hlm.61)	Aku tidak pernah dengar di tanah seluas ini suara orang-orang makan bersama, masih lebih nyaring daripada suara ratusan babi lagi makan. (hlm.74)
	Kriteria	Metafora dan berlebihan: suara orang-orang makan bersama disamakan dengan suara ratusan babi makan.
13	“Wo quan shen dou shi yue lai yue ying, zhi you yi ge di fang yue lai yue ruan.” (hlm.67)	“Seluruh tubuhku semakin lama semakin keras. Kecuali di satu tempat yang semakin lembek.” (hlm.82)
	Kriteria	Kosakata <i>pun</i> yang mempunyai dua arti: “keras” dan “lembek” di sini khusus mengacu pada organ badan yang berbeda secara tidak langsung.

14	“Ni men zhe yi jia a, heng kan shu kan hai shi bu hao kan.” (hlm.79)	“Kalian sekeluarga ini, tak peduli dilihat pakai cara melintang atau membujur, tetap saja jelek.” (hlm.95)
	Kriteria	Kosakata <i>pun</i> yang mempunyai dua arti: frasa “ <b>不好看</b> ” dapat dipahami sebagai dilihat sulit atau dilihat jelek.
15	Mei jia dou shi rang nv ren qu, ji ji zha zha sheng yin xiang de jiu gen shai dao gu shi ma que yi qun qun fei lai si de. (hlm.81)	Semua keluarga mengirim para perempuannya, suara mereka bercicit-cicit mirip pipit yang terbang bergerombol waktu kita jemur padi. (hlm.97)
	Kriteria	Metafora: suara para perempuan bercicit-cicit disamakan dengan suara pipit.
16	“Fugui, zhe xiao zi shuo de hai zhen dui. Ni jia chu le ge ke xue jia.” (hlm.86)	“Fugui, omongan bocah ini benar juga. Keluargamu telah lahirkan ilmuwan!” (hlm.103)
	Kriteria	Kosakata <i>pun</i> yang mempunyai dua arti: “ilmuwan” dapat dipahami

		sebagai ilmuwan atau sebaliknya secara mengejek.
17	Cun li ren jian le dou xiao, shuo shi: “Fugui ye li gan hen le.” (hlm.87)	Orang-orang dusun yang lihat semua tertawa, berkata, “Fugui pasti mainnya terlalu ganas kemarin malam.” (hlm.104)
	Kriteria	Kosakata <i>pun</i> yang mempunyai dua arti: kosakata “干” dapat dipahami sebagai bekerja atau bercinta dengan perempuan.
18	“Fugui, jin tian shi tang chi bao zi, mei ge bao zi dou bao jin le yi tou yang, quan shi rou.” (hlm.93)	“Fugui, hari ini di kantin kita makan bakpao. Tiap bakpao isinya kambing, semuanya daging.” (hlm.111)
	Kriteria	Berlebihan: dalam satu bakpao tidak mungkin mengisi satu kambing.
19	“Die, ni die lai le.” (hlm.168)	“Ayah, ayahmu datang.” (hlm.195)
	Kriteria	Mencapai kelucuan dengan penggunaan kosakata yang sama: berulang-uang menggunakan kosakata “ayah” dalam satu kalimat pendek.

*Lampiran 3*

**TRANSKRIPSI DATA HUMOR BUDAYA DALAM *HUO ZHE* DAN TERJEMAHANNYA *HIDUP***

No.	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	Dang wo wang zhe dao chu dou chong man lv se de tu di shi, wo jiu hui jin yi bu ming bai zhuang jia wei hesemakin sadar kenapa tanaman di sini tumbuh begitu subur dan zhang de ru ci wang sheng. (hlm.3-4)	Ketika memandang tanah hijau menghampar di sekeliling, aku
Kriteria		segar. (hlm.7) Unsur budaya: warna hijau berarti terjadi hal selingkuh.
2	Huang di zhao wo zuo nv xu, lu yuan tiao tiao wo bu qu. (hlm.5)	Kaisar cari aku jadi menantu, mesti jalan jauh, aku tak mau. (hlm.9)
Kriteria		Unsur budaya: kaisar, kedudukannya mirip dengan raja di sejarah Indonesia.

	Wo die he wo, shi yuan jin wen ming de kuo lao ye he kuo shao ye, wo men zou lu shi xie zi de sheng xiang, dou xiang shi tong qian peng lai zhuang qu de. (hlm.7)	Ayahku dan aku selalu tersohor sebagai Tuan Besar dan Tuan Muda yang kelebihan harta. Kalau kami berjalan, bunyi sepatu kami persis gemereling keping tembaga. (hlm.11)
	Kriteria	Unsur budaya: keping tembaga adalah sejenis mata uang dalam sejarah Tiongkok.
4	Ta yi zhi chu lian se jiu nan kan le, shuo dao: “Mo guo nv ren pi gu jiu shi shou qi bu hao.” Wo yi kan zi ji you ying le, jiu shuo: “Longer, ni qu xi xi shou ba.” (hlm.17)	Begitu dia lemparkan dadu, raut mukanya langsung pucat. “Merabokong perempuan memang bikin sial,” katanya. Aku lihat diriku menang lagi, aku bilang, “Long Er, kamu cuci tangan saja sana.” (hlm.23)
	Kriteria	Unsur budaya: kebiasaan khusus di Tiongkok, yaitu setelah merabokong perempuan akan bikin sial.

5	<p>“Lian Zhang, Jiang wei yuan zhang hai jiu bu jiu wo men?” Lian Zhang hui guo tou lai shuo: “Chun dan, zhe zhong shi hou ni niang ye bu hui lai jiu ni le, hai shi zi ji jiu zi ji ba.” (hlm.59)</p>	<p>“Komandan Kompi, Jenderal Besar masih akan datang tolongan kitakah?” Komandan Kompi menoleh, berkata, “Goblok, saat begini kamu pun tak mungkin datang tolong kamu! Kamtolong dirimu sendiri sana!” (hlm.72)</p>
Kriteria		<p>Unsur budaya: pangkat militer Tiongkok, “Lian Zhang”, dan selebriti bersejarah, “Jiang wei yuan zhang”.</p>
6	<p>Wo yi bian bian jiao zhe: “Lian Zhang, Lian Zhang, Lian Zhang——” Bie de shen me hua ye shuo bu chu lai, na wei zhang guan ba wo fu qi lai, wen wo yao shuo shen me. Wo hai shi jiao ta Lian Zhang, hai shi ku. Pang bian yi ge jie fang jun dui wo shuo: “Ta shi Tuan Zhang.” (hlm.62)</p>	<p>Aku berulang-ulang berseru, “Komandan Kompi, Komandan Kompi, Komandan Kompi...”. Semua kata yang lain tak bisa keluar. Komandan itu memapahku berdiri, bertanya aku mau bilang apa. Aku masih memanggil dia Komandan Kompi, masih tetap menangis. Satu Tentara Pembebasan di sampingnya berkata padaku, “Dia Komandan Resimen”. (hlm.75)</p>

	Kriteria	Unsur budaya: pangkat militer Tiongkok, “Lian Zhang” dan “Tuan Zhangv ”.
7	Dui Zhang jiu shuo: “Zhe ri zi guo de bi er liu zi hai shu tan.” (hlm.81)	Ketua Regu berkata, “Hari-hari ini hidup kita bahkan jauh lebih nyaman daripada pengangguran.” (hlm.97)
	Kriteria	Unsur budaya: “er liu zi” adalah sejenis orang Tiongkok yang sering dikritik orang biasa.
8	“Ta niang de, wo jiu bu xin ren min gong she de huo hai shao bu diao zhe po wu zi.” (hlm.84)	“Sialan. Aku tidak percaya api komune rakyat tidak bisa bakar ini gubuk reyot.” (hlm.101)
	Kriteria	Unsur budaya dan kosakata <i>pun</i> : “ren min gong she” adalah sistem sosial Tiongkok dahulu.

